

SKRIPSI

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP POLA KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DAKWAH JAMA'AH TABLIGH
DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**



OLEH

**MUHAMMAD ISMAIL
NIM: 17.3100.038**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M / 1442 H

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP POLA KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DAKWAH JAMA'AH TABLIGH
DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE**



OLEH

**MUHAMMAD ISMAIL
NIM: 17.3100.038**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021 M / 1442 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Resepsi Masyarakat terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Muhammad Ismail

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3100.038

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah No. B-2929/In.39.7/PP.00.9/10/2020

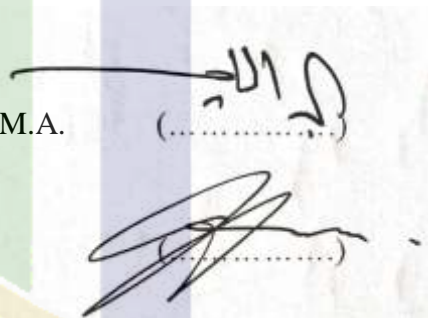
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd Halim K, Lc., M.A.

NIP : 1955906241998031001


Pembimbing Pendamping : Nahrul Hayat, M.I.Kom.

NIP : 1990113020180101001



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd Halim K, M.A

NIP: 195590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Muhammad Ismail

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3100.038

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-2929/In.39.7/PP.00.9/10/2020


Tanggal Kelulusan : 20 Desember 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd Halim K, Lc., M.A.	(Ketua)	(.....)
Nahrul Hayat, M.I.Kom.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.	(Anggota)	(.....)
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam untuk senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., dia adalah sebab nikmatnya berislam sampai saat ini.

Penulis haturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang tercinta yaitu ibunda Hame dan ayahanda Muh Yunus, berkat doa dan dukungannya sehingga penulis diberikan kemudahan untuk menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

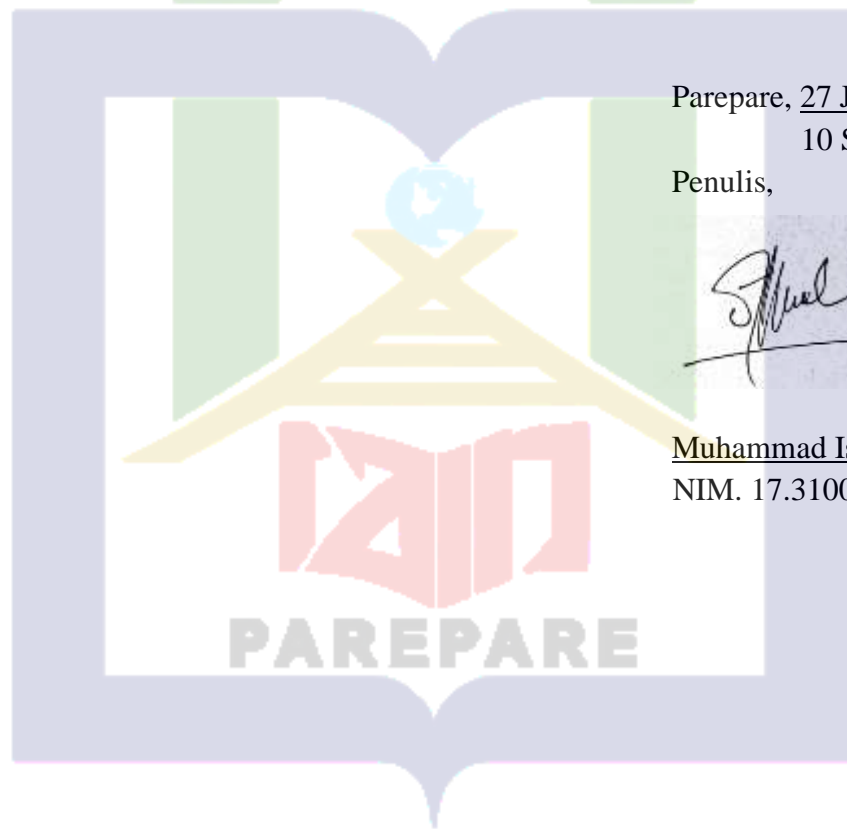
Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih terkhusus kepada bapak Dr. H. Abd Halim K, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing utama atas segala bantuan, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Nahrul Hayat, M.I.Kom selaku dosen pembimbing kedua atas segala bimbingan, motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K., Lc, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.sos. M.Si Selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak membimbing penulis selama berkuliah di kampus IAIN Parepare.
4. Ibu Nurhakki, S.sos. M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai sekarang.
5. Bapak/ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus Bapak dan Ibu dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis serta seluruh staff mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selalu siap melayani.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Bapak/ibu anggota Jamaah Tabligh serta masyarakat Kecamatan Ujung yang sudah meluangkan waktunya memberikan informasi kepada penulis dalam melaksanakan penelitian di Kecamatan Ujung Kota Parepare.
8. Seluruh Teman-teman seperjuangan di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan teman-teman yang turut membantu penulis, terkhusus kepada Sri Wahyuni, Nahdiah Nurul Falaq, Dewi, dengan Burhan dan masih banyak lagi

yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Yang senantiasa selama ini berjuang bersama, memberikan banyak bantuan, dukungan maupun tenaga dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt., berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan melipat gandakan pahala-Nya dan segala perbuatan baiknya. Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.



Parepare, 27 Juli 2021
10 Syawal 1442 H

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Ismail', is written over a light grey rectangular background.

Muhammad Ismail
NIM. 17.3100.038

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ismail

NIM : 17.3100.038

Tempat/Tgl Lahir : Mallawa, 26 Maret 1999

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Intrapersonal
Dakwah Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung kota parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Juli 2021
Penulis,



Muhammad Ismail
NIM. 17.3100.038

ABSTRAK

Muhammad Ismail. *Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare* (dibimbing oleh H. Abd Halim K, dan Nahrul Hayat).

Penelitian ini mengkaji tentang Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh khususnya di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Parepare memiliki empat kecamatan yaitu Kecamatan Ujung, Soreang, Bcukiki, Bacukiki Barat. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Ujung adalah masyarakatnya kurang sadar atas suatu kewajiban yaitu beribadah kepada Allah Swt. di Kecamatan Ujung bisa dikatakan tempatnya berbagai macam kesenangan dunia misalnya seperti di lapangan A. Makkasau yang menjadi tempat keramaian yang dikunjungi masyarakat setempat bahkan masyarakat luar. Oleh karena itu, gerakan dakwah di Kecamatan Ujung ini sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Ujung. Atas dasar inilah penulis mengangkat judul skripsi yang akan diteliti, Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bermaksud menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, penelitian yang bersifat lapangan (*field research*) seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Jamaah Tabligh Kota Parepare dilakukan dengan beberapa tahapan ; a. *Jaulah* (keluar berpergian) yaitu anggota Jamaah Tabligh mengunjungi rumah-rumah masyarakat setelah melaksanakan salat berjamaah di Masjid yang dipimpin oleh seorang Amir. b. *Khuruj* yaitu aktivitas rutin yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan pengorbanan waktu, harta dan diri karena memakan waktu sampai berhari-hari hingga berbulan-bulan. c. *Bayan* yaitu ceramah yang dilakukan Jamaah Tabligh pada umumnya setelah salat magrib berjamaah. d. *Ta'lim wa Ta'lum* yaitu membacakan tentang firman Allah Swt. dan hadis-hadis dalam bentuk duduk melingkar yang dibacakan oleh petugas *ta'lim*. Namun, sebagian masyarakat menilai cara dakwan Jamaah Tabligh kurang sepadan diterapkan. Hal ini dikarenakan, masyarakat merasa dipaksa dalam seruan saat Jamaah Tabligh melakukan *Jaulah* kerumah atau ketempat mereka tinggal. Ketika melakukan *khuruj* juga banyak komentar atau kritikan dari masyarakat, karena menurut masyarakat *khuruj* itu meninggalkan anak istri tanpa tanggung jawab dan tidak memenuhi nafkah keluarga.

Kata Kunci : Jamaah Tabligh, Komunikasi Interpersonal, Masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	9
1. Teori Resepsi dan Khalayak.....	9
2. Teori Medan Dakwah.....	14

C. Kerangka Konseptual	30
D. Kerangka Pikir	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Fokus Penelitian	46
D. Jenis dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	47
F. Teknik Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare	55
B. Resepsi Masyarakat terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare	72
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	IV
BIODATA PENULIS	XX

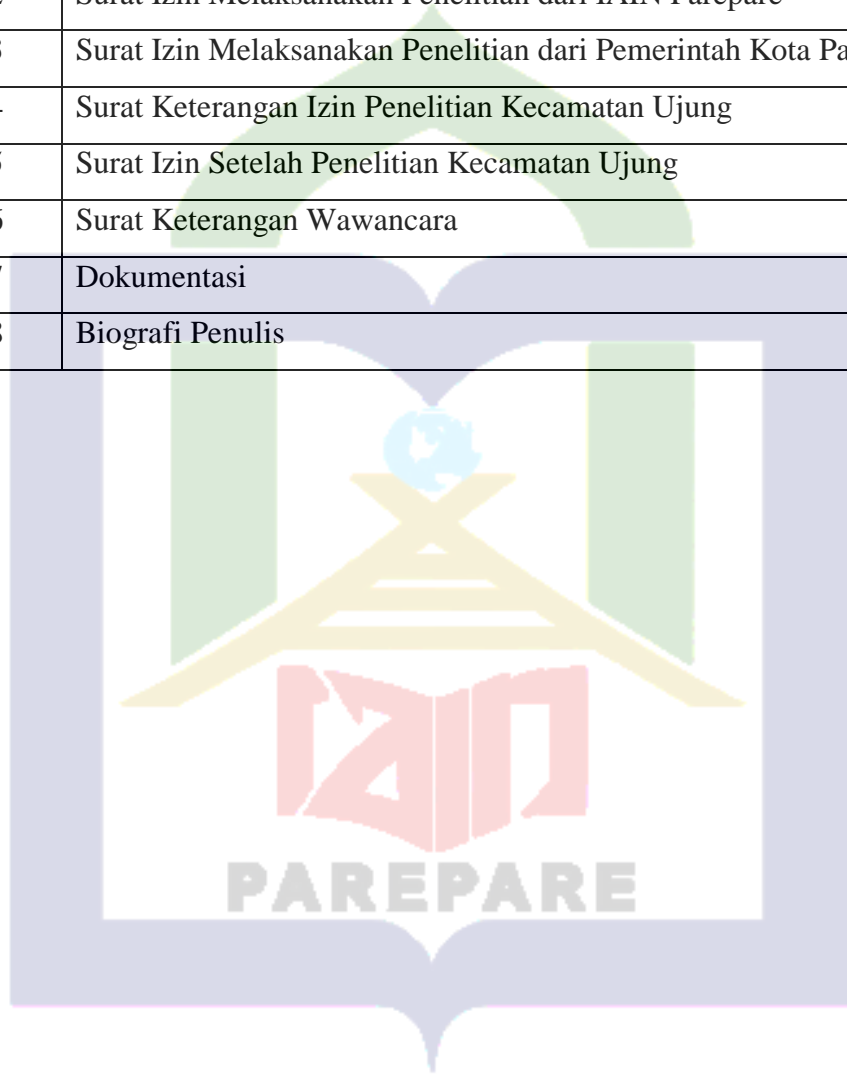
DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	45
4.1	Lokasi Masjid Al-Ittihad Labatu	52
4.2	Skema Kedudukan Jamaah Tabligh	53



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintah Kota Parepare
4	Surat Keterangan Izin Penelitian Kecamatan Ujung
5	Surat Izin Setelah Penelitian Kecamatan Ujung
6	Surat Keterangan Wawancara
7	Dokumentasi
8	Biografi Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah umat Islam dari tahun ke tahun dewasa ini terus mengalami perkembangan yang baik. Dakwah tersebut ada yang dilakukan secara individual, kelompok, bahkan organisasi. Salah satu kelompok keagamaan yang aktif melaksanakan dakwah hingga sekarang dengan berbagai cabang dan gerakannya yang terbesar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke dunia gerakan dakwah Jamaah Tabligh tersebut.

Gerakan dakwah yang lebih dikenal dengan sebutan Jamaah Tabligh kini telah menjadi gerakan dakwah Islam Internasional, sebab pada mulanya, usaha dakwah ini muncul pertama kali di desa terpencil di India, yaitu Khandallah. sebuah usaha dakwah yang berangkat dari kegelisahan Syaikh Maulana Ilyas akan keadaan umat Islam yang semakin jauh dari keyakinan kepada Allah Swt., dengan mengamalkan segala sunnah Nabi-Nya, yang muncul pertama kali pada tahun 1920-an. Syaikh Maulana Ilyas adalah seorang sufi (Ulama besar) dari tariqat *Jitsydiyyah* yang berakidah Maturidiyah dan bermazhab Hanafiah yang lahir di desa Kandahlah sebuah desa di Sahranfur India.¹

Islam pada dasarnya menjadikan proses dakwah sebagai tulang punggung dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Nabi Muhammad Saw dilahirkan ke dunia untuk mengajak umat kejalan yang diridhoi Allah Swt. Di Mekkah sampai di Madinah, kegiatan tersebut dilakukan dengan pengorbanan harta benda dan waktu disepanjang hidupnya dengan dedikasi tinggi tanpa kenal lelah dan pantang menyerah

¹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1983), h. 5.

begitu juga para sahabatnya. Perjuangan dan pengorbanan beliau telah banyak bahkan jiwanya digunakan untuk memperjuangkan dakwah islam di bumi Allah Swt.

Aktivitas dakwah umat Islam bagi urat nadi, karena dakwah merupakan aktualisasi nilai dan konsep teologis yang dimanifestasikan dalam suatu aktifitas manusia beriman dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah dilakukan secara sadar, terencana untuk memengaruhi dan bertingkah laku baik dalam tatanan realitas individu sosio kultural untuk dapat merealisasikan ajaran Islam ke dalam semua aspek kehidupan dengan cara-cara tertentu. Mereka yang praktik dalam dunia dakwah pada umumnya berpendapat bahwa keberhasilan dakwah itu sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk strategi dakwah yang diterapkan mencakup di dalamnya metode dan sarana-sarana dakwah yang ada. Selain itu, pendekatan dakwah yang digunakan oleh praktisi dakwah sangatlah urgen dan signifikan dalam mewujudkan keberhasilan dakwah.

Kehidupan masyarakat memperhatikan peningkatan yang mencolok dalam kehidupan beragama, salah satu hal yang paling kelihatan adalah munculnya berbagai aliran agama dan kepercayaan. Kelompok-kelompok tersebut khususnya agama Islam terdapat misi yang bertujuan untuk membawa kembali orang Islam pada ajaran sucinya yaitu syari'ah Islam berdasarkan Alquran dan sunnah Rasul. Penerapan syari'ah (Al-qur'an dan Sunnah) secara ketat dalam seluruh aspek kehidupan dikategorikan sebagai fundamentalitas. Secara lebih tegas gerakan fundamentalitas tersebut berfungsi untuk mengoreksi terhadap agama yang sudah mapan dan mengarah langsung pada kesadaran keagamaan yang merupakan upaya untuk menyegarkan dan menghidupkan kembali impuls-impuls asli agama.

Diantara kelompok keagamaan yang banyak diminati dan menarik perhatian semua kalangan khususnya umat muslim sekarang ini adalah Jamaah Tabligh. Kelompok ini memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasikan pemahamannya yang tidak sama dengan kelompok keagamaan yang umum. Pada proses mensosialisasikan ajaran Islam sebagai misinya, Jamaah Tabligh berupaya menampilkan perilaku dan menggunakan metode yang dipakai oleh Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya. Diantara perilaku yang dimaksud adalah mengenakan jubah dan surban, memanjangkan janggut, menggunkan siwak pengganti sikat gigi dan pasta.²

Adapun kebiasaan pada saat makan harus bersama-sama. Hal ini pula dibarengi dengan proses menggunakan satu nampan serta harus menggunakan tiga jari pada saat menyuap nasi dan tangan kiri harus berada di bawah lutut agar tidak dipergunakan pada saat makan. Kebiasaan yang dilakukan pula pada saat tidur selalu diajarkan untuk membaca doa dengan posisi tidur miring ke kanan dan tangan kanan yang menjadi bantal. Lebih lanjut, hal yang sering dilakukan seperti pembacaan hadist atau kisah sahabat, mengunjungi rumah-rumah yang ada di sekitar masjid, melaksanakan *mudzakah* sama seperti ceramah, pidato, atau khutbah. Berdasarkan keseluruhan perilaku serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Jamaah Tabligh ini hanya semata-mata ingin menghidupkan kembali sunnah-sunnah Rasulullah Saw. dan menghidupkan kembali dakwah serta ajaran Rasulullah Saw. Hal yang paling utama adalah agar umat Islam mau mengamalkan agama sesuai yang diajarkan Rasulullah Saw. dan menjadikan hal itu sebagai perintah dan melaksanakan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

²Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 49.

Realitas menunjukkan bahwa keberadaan Jamaah Tabligh telah mampu menciptakan perubahan baik pada individu maupun masyarakat dimana Jamaah Tabligh melakukan pemusatan dakwah. Secara individu, ajaran agama Islam seperti salat berjamaah di Masjid, senantiasa mengadakan silaturahmi, membaca Al-quran, dan membantu manusia lain yang mengalami kesulitan. Sedangkan dalam konteks makro kemasyarakatan, perubahan yang dialami oleh masing-masing individu menciptakan suasana keagamaan pada masyarakat tersebut.

Al-qur'an menyebutkan komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana terdapat dalam surah Ar-Rahman 1-4.

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Terjemahannya:

“Tuhan yang maha pemurah. Yang telah mengajarkan. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”.³

Melalui firman Allah Swt., diatas, ditegaskan bahwa manusia harus mampu saling mengenal antara satu dan lainnya melalui proses komunikasi. Manusia diberikan akal dan kepandaiaan dalam berbicara oleh Tuhannya untuk berkomunikasi dengan lainnya. Proses komunikasi adalah keniscayaan dalam diri manusia untuk mengenal realitasnya. Proses komunikasi yang baik harus didukung oleh penggunaan pola komunikasi yang baik dan benar agar ide, gagasan, keinginan, harapan, permintaan, perintah yang disampaikan oleh satu pihak ke pihak lain dapat dimengerti, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan demi kepentingan bersama.

Parepare memiliki empat kecamatan yaitu Kecamatan Ujung, Soreang, Bacukiki, Bacukiki Barat. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2020), h. 531.

Ujung adalah masyarakatnya kurang sadar atas suatu kewajiban yaitu beribadah kepada Allah Swt., di Kecamatan Ujung bisa dikatakan tempatnya berbagai macam kesenangan dunia misalnya seperti di lapangan A. Makkasau yang menjadi tempat keramaian yang dikunjungi masyarakat setempat bahkan masyarakat luar. Tempat ini menyita banyak waktu masyarakat sehingga lupa beribadah, pasar senggol yang banyak juga menyita waktu masyarakat sehingga lupa beribadah. Selain itu pada Kecamatan Ujung juga merupakan pusat kota Parepare dan perbelanjaan yang memiliki banyak kantor-kantor sehingga masyarakat melaksanakan ibadah pada waktunya itu tidak lagi dilakukan bahkan sampai ada yang melalaikan. Oleh karena itu, gerakan dakwah pada Kecamatan Ujung ini sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Ujung. Jamaah Tabligh dalam hal ini memiliki kesempatan untuk melakukan program dakwahnya yaitu mencegah dan menyeru manusia kembali menyadari bahwa tujuan utama manusia diciptakan di dunia ini semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Melalui pendekatan komunikasi dapat dipahami signifikansi capaian Jamaah Tabligh ini ialah terletak pada komunikasi interpersonal yang ada di dalamnya, sehingga masyarakat (dalam hal ini masyarakat Kecamatan Ujung) tertarik untuk berpartisipasi berkecimpung dalam kegiatan dakwah yang sedikit banyak mengorbankan harta, waktu, jiwa, dan raga. Bagi penulis, ini dianggap penting, karena komunikasi interpersonal dapat membangun empati diri sehingga mampu memahami hal-hal di sekitarnya bukan dengan tataran ego yang dimiliki, tapi juga pemahaman mendalam keberadaan orang lain. Atas dasar inilah penulis mengangkat judul skripsi yang akan diteliti: **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap pola komunikasi interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dalam Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare
2. Untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap pola komunikasi interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberi banyak manfaat, sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan berfikir bagi penulis.
2. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi dan acuan untuk peneliti-peneliti yang akan datang.
3. Sebagai sumbangsi ilmu pengetahuan komunikasi khususnya pola komunikasi interpersonal dalam Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Adapun penelitian ini akan menitikberatkan pada telaah terhadap komunikasi interpersonal Jamaah Tabligh yang telah membentuk pemahaman diri para Jamaah dan berefek kepada implementasi sikap terhadap orang lain. Peneliti akan menggunakan pengalaman yang terpapar dalam penelitian terdahulu sebagai dasar analisis, yakni pada bentuk dakwah dan komunikasi dakwah Jamaah Tabligh. Sedangkan komunikasi interpersonal menjadi perbedaan dalam penelitian sebelumnya.⁴

M. Hafis Harahap Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul “*Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Taskiyyatu Nafs di Masjid Al-Hidayah Desa Jampang Bogor*” secara singkat hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi Jamaah Tabligh berdakwah di Masjid Al-Hidayah dalam hal perencanaan yaitu perumusan segala bentuk kegiatan dimulai sampai berakhirnya kegiatan. Dalam musyawarah, forum perumusan tersebut dilaksanakan untuk menentukan siapa saja petugas Khidmad, petugas Taklim pagi, petugas Taklim Dzuhur, petugas Amir Muzakrah, petugas penyampaian adab-adab Jaulah, petugas bayan Ashar, dan berakhir bayan subuh.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian penulis yaitu peneliti terdahulu berfokus kepada strategi dakwah Jamaah Tabligh dalam taskiyyatu nafs Al-Hidayah Desa Jampang Bogor. Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada

⁴ M. Hafis Harahap, *Strategi Dakwah Jamaah Tabligh dalam Taskiyyatu Nafs di Masjid Al-Hidayah Desa Jampang Bogor*, (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), h. Abstrak xi

resepsi masyarakat terhadap pola komunikasi interpersonal dakwah Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama berfokus kepada objek kajian Jamaah Tabligh dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Sopyan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, dengan judul “*Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*” secara singkat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh terkait ibadah mahdah serta balasan-balasan dari perbuatan baik yang dilakukan. Selain itu, Jamaah Tabligh juga mengajak untuk salat berjamaah di masjid dan bisa menghidupkan masjid. Jamaah Tabligh dalam menyampaikan dakwahnya melalui kajian-kajian atau dengan menceritakan kisah-kisah Baginda Rasulullah Saw, serta datang langsung ke rumah-rumah masyarakat.⁵

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti penulis ini adalah penelitian terdahulu berfokus kepada pola komunikasi *khuruj* Jamaah Tabligh Kota Parepare. Sedangkan penelitian penulis berfokus kepada resepsi masyarakat terhadap pola komunikasi interpersonal dakwah Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu subjek yang sama dengan fokus penelitian Jamaah Tabligh di Kota Parepare dan menggunakan pendekatan kualitatif.

⁵ Sopyan, *Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*, (Parepare: Jurusan Manajemen Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, 2019), h. Abstrak xi

B. Tinjauan Teori

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti. Disini peneliti menggunakan teori Resepsi Khalayak dan teori Medan Dakwah.

1. Teori Resepsi dan Khalayak

a. Teori Resepsi

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebuah penerimaan. Dalam arti luas memiliki makna yaitu pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya.⁶

Teori resepsi lahir ketika Stuart Hall menjelaskan *Encoding* dan *Decoding in television discours*, teori ini berfokus kepada *audience* yang melakukan dengan media, interaksi yang dilakukan yaitu penerimaan *audience* terhadap makna dari isi pesan yang diberikan dari media.

Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap audiens sesungguhnya hendak menempatkan audiens tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural-agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemi* dan bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh audiens.⁷

Dalam tradisi penelitian *audiens*, setidaknya pernah berkembang beberapa ragam penelitian *audiens* diantaranya, disebut berdasarkan perjalanan historis lahirnya yaitu *effect research*, *usus and gratification research*. Teori resepsi muncul

⁶ Galang Mahardika, "Konformitas Dalam Novel Teenlit *Rahasia Bintang Karya Dyan Nuranindya* (Kajian Sosiologi Sastra dan Resepsi Sastra). Vol. 2, No. 1. April 2013. h. 7.

⁷ Any Suryani, "Analisi Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video YouTube 'keong Racun' Sinta dan jojo." *Jurnal The Messenger*, Vol. 5, No. 1, Januari 2013. h. 40.

pada tahun 1970 dalam hubungannya dengan media massa yang memfokuskan pada hubungan pemaknaan isi media dan khalayak.⁸

Analisis resepsi menekankan adanya peranan penerima pesan teks media atau reader dalam proses decoding. Karakter analisis resepsi menurut McQuail adalah :

1. Teks media harus dibaca melalui persepsi *audience*-nya.
2. Proses penggunaan media dan bagaimana media tersebut menampilkan dirinya dalam konteks tertentu merupakan inti permasalahan yang akan diteliti.
3. *Audience* pada jenis media tertentu seringkali memunculkan *interpretative communities* yang berbeda, tetapi tetap saling berbagi wacana dan kerangka kerja media yang bersangkutan.
4. *Audience* tidak pasif, tetapi kadang ada *audience* yang lebih berpengalaman atau lebih aktif dari *audience* lainnya.
5. Menggunakan metode kualitatif dan sifatnya mendalam.⁹

Dalam penelitian khalayak dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *reception analysis* maka informan mempunyai kesempatan yang terbuka dalam menentukan dan mendefinisikan batasan-batasan konsep yang akan dipakai dalam menginterpretasikan teks media, karena tipe penelitian yang sifatnya eksploratif membutuhkan kedalaman pemaknaan yang subyektif dari para informan atas teks media berdasarkan konteks. Makna yang merupakan hasil ‘interaksi’ antara

⁸ Jense, Klaus Bruhn & Karl Erik Rosengen. “*Five Tradition in Search of Audience*”, Dalam Oliver Boyd-Barret & Chris Newbold (ed.) *Approaches to A Media Reader*, 1995, New York: Oxford University Press Inc, h, 174.

⁹ Tri Nugroho Adi, “*Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi.*” Acta di Urna. Vol. 8, No. 1.2012 h, 26.

informan sebagai khalayak dengan teks media akan memberikan *oportunity to learn* peneliti maupun informan dalam menjawab permasalahan.¹⁰

Mendemonstrasikan resepsi dalam proses sirkulasi makna pada tiga level yang berbeda, yaitu level media atau encoding, level program sebagai diskursus makna dan level decoding oleh audiens. Dalam memaknai isi media terdapat tiga hipotesis yang mungkin diadopsi oleh audience dalam memaknai isi media, antara lain :

1. Posisi hegemonic-dominan (*dominant-hegemonic position*) *audience* sejalan dengan kode-kode program (didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi) dan secara penuh disodorkan dan dikehendaki oleh sipembuat program.¹¹
2. Posisi yang dinegosiasikan (*Negotiated Position*): *audience* dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan si pembuat program namun modifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat pribadinya.
3. Posisi oposional (*oppositional position*): *audience* tidak sejalan dengan kode-kode dan menolak makna yang disodorkan dan membuat frame alternative sendiri dalam menginterpretasikan pesan yang berbeda.¹²

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis resepsi memandang *audience* aktif dalam memaknai pesan media. *Audience* tidak begitu saja

¹⁰ Dennis McQuail, "Mass Media and Society", Sage Publication, London, 1997. h, 19.

¹¹ Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis," Jurnal Ilmiah Scriptura, Vol. 3, No. 1, Januari 2009. h. 6.

¹² Storey John., "Cultural Studies dan Kajian Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode". Jalasutra. Yogyakarta. 2008. h. 12.

menerima pesan media, *audience* juga memiliki latar belakang dan pengalaman tersendiri yang dapat memberikan pengaruh dalam proses pemaknaan. *Audiens* memiliki kesempatan bebas dan terbuka dalam memaknai pesan dengan caranya sendiri.¹³

b. Teori Khalayak

1. Teori Media dan Khalayak

Dikatakan bahwa kajian komunikasi terkait studi khalayak media atau khalayak (*audience*) ini merupakan suatu kajian yang rumit dan menuai banyak perdebatan. Para pembuat teori media berada pada posisi yang saling berjauhan mengenai consensus tentang bagaimana mengkonseptualkan khalayak dan pengaruh khalayak. Ada dua pandangan yang secara berhadapan (*vis a vis*) tentang sifat khalayak telah melibatkan dua dialektika yang berhubungan. *Pertama*, bahwa khalayak adalah public massa dan disisi lain, gagasan yang menyatakan bahwa khalayak adalah komunitas kecil. *Kedua*, bahwa khalayak adalah pasif dan gagasan yang menyakini bahwa khalayak adalah aktif.¹⁴

2. Konsep Khalayak

Konsep khalayak menunjukkan adanya sekelompok pendengar atau penonton yang memiliki perhatian, reseptif tetapi relatif pasif yang terkumpul dalam latar yang kurang lebih bersifat publik. Khalayak merupakan produk konteks social (yang mengarah pada kepentingan budaya, pemahaman, dan kebutuhan informasi yang sama) serta respon pada pasokan media tertentu.¹⁵

¹³ Stuart Hail, “Budaya Media Bahasa : Teks Utama Penganang Cultural Studies 1972-1979”. Jalasutra.Yogyakarta. 2011. h. 227-230.

¹⁴ Junaidi, Fajar. *Komunikasi Massa (Pangantar Teoritis)*. Yogyakarta: Santusta. 2007, h. 83.

¹⁵ Morissan.*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. 2013, h. 16.

- Empat jenis tipologi khalayak menurut Nightingale yang dikutip dalam McQuail (2011) :
- a. Khalayak sebagai kumpulan orang-orang. Utamanya, kumpulan ini diukur ketika menaruh perhatian pada tampilan media atau produk tertentu pada waktu yang ditentukan. Inilah yang dikenal sebagai penonton.
 - b. Khalayak sebagai orang-orang yang ditunjukkan. Merujuk pada orang yang dibayangkan oleh komunikator serta kepada konten dibuat. Hal ini juga disebut sebagai khalayak yang terlibat dan terinterpelasi.
 - c. Khalayak sebagai pendengar atau audiensi. Utamanya merujuk pada pengalaman khalayak yang berpartisipasi ketika khalayak ditempatkan didalam sebuah pertunjukkan atau diperbolehkan untuk berpartisipasi melalui alat yang jauh atau memberikan respon disaat yang bersamaan.
 - d. Khalayak sebagai yang berlangsung. Pengalaman penerimaan sendiri atau dengan orang lain sebagai peristiwa interaktif dalam kehidupan sehari-hari, berlangsung dalam konteks tempat dan fitur lain.

Khalayak sebagai sekelompok penonton untuk peristiwa publik dari jenis yang sekuler yang memiliki budaya dan aturan tersendiri, pengharapan mengenai waktu, tempat dan content pertunjukkan, kondisi untuk masuk dan seterusnya.

3. Khalayak Aktif dan Khalayak Pasif

Pandangan khalayak pasif memahami bahwa masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dari media, sedangkan khalayak aktif menyatakan bahwa khalayak memiliki keputusan aktif tentang cara menggunakan media.

2. Teori Medan Dakwah

a. Pergerakan Dakwah

Pergerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan di antara fungsi manajemen lainnya, maka pergerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi pergerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif. Agar fungsi pergerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

b. Pengawasan Dakwah

Pengawasan dapat diartikan perintah atau pengarahan, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁶

¹⁶ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 140-169

Pengawasan merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan.¹⁷ Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama. Dalam melakukan pengendalian atau evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah.
2. Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih.
3. Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif.
4. Melaksanakan agresi data.
5. Menentukan rencana perbaikan.
6. Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu.
7. Mengevaluasi program perbaikan tersebut.
8. Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada.

Bagi proses dakwah, bahwa fungsi pengawasan atau pengendalian ini sangat penting sekali, karena untuk mengetahui sampai dimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Ini tidak berarti tugas pengawasan atau *leader* untuk meneliti kelemahan dari seorang da'i dalam menjalankan tugas tapi yang diawasi masalah penyimpangan yang terjadi antara program atau rencana yang sudah digariskan dengan pelaksanaannya. Maka dari itu, unsur-unsur dakwah juga perlu diperhatikan karena merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah

¹⁷ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 136.

Da'i (Pelaku Dakwah), *Mad'u* (Mitra Dakwah), *Maddah* (Materi Dakwah), *Wasilah* (Media Dakwah), *Thariqah* (Metode), *Atsar* (Efek Dakwah).

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam. *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam).¹⁸ Sebagaimana dalam Q.S Ali-Imran/3: 104.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁹

2. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. *Mad'u* ditinjau dari pemahaman agamanya terbagi atas tiga yaitu; ulama, pembelajar, dan awam. Sedangkan *mad'u* yang ditinjau dari struktur sosialnya antara lain; pemerintah, masyarakat maju dan terbelakang. Adapun *mad'u* yang

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 77.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2020), h.

ditinjau dari prioritasnya yakni dakwah yang dimulai dari diri sendiri, keluarga lalu masyarakat.

3. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah (*maddah ad da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek (da'i) kepada objek dakwah (mad'u), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Al-Quran maupun Sunnah Rasulullah Saw. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam, meliputi; akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Al-Quran, As-Sunnah Rasulullah Saw., hasil ijhtihad ulama, sejarah peradaban Islam.²⁰

1. Aqidah

Aqidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli (nash dan akal). Aqidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Dalam Islam, Aqidah merupakan *I'tiqad Bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah, semua sifat-sifat Allah, hanya Allah yang dapat disembah, dan hati merasa tenang karena dekat dengan Allah Swt. Suatu ketenangan dari berbagai pengaruhnya yang terlihat dalam perilaku manusia, komitmennya, dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah adalah asas dan inti

²⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 13.

aqidah islamiyah. Iman kepada Allah Swt mencakup keimanan kepada ke Esaan-Nya, Uluhiyyah-Nya serta sifat-sifat-Nya.²¹

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah berkenaan dengan perbuatan-perbuatan-Nya. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ٢٩

Terjemahannya:

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”.²²

Maknanya adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt. satu-satunya pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia-lah yang mengatur dan yang menjalankan alam semesta dan Dialah pencipta para hamba, yang memberi rizki kepada mereka, yang menghidupkan dan mematikan mereka dan beriman kepada qadha dan qadar Allah serta keesaan dzat-Nya.

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah adalah perkara yang diserukan oleh semua Rasul dan pengingkaran terhadapnya yang menyebabkan kebinasaan umat-umat terdahulu. *Tauhid uluhiyyah* adalah awal dan akhir, *bathin* dan *dhahir* dan ia adalah awal dan akhir dakwah para Rasul diutus, kitab-kitab diturunkan dan dipisahkan antara kaum muslim dengan non muslim, antara ahli surga dan neraka.

²¹Zainudin, *Al Islam 1: Aqidah dan Ibadah*, (Jakarta: Pusaka Setia, 2004), h. 49.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2020), h.

Mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba disebut pula tauhid ibadah. Artinya, keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt adalah ilahi (yang diibadahi) yang hak, yang tidak ada ilahi selain-Nya dan segala yang diibadahi selain-Nya adalah bathil, serta mengesakannya dengan ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Tidak boleh apapun dipersekutukan dengan-Nya, dan tidak boleh sesuatu pun dari peribadahan dipalingkan kepada selain-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, doa, meminta pertolongan, nazar, menyembelih, tawakal, khauf (rasa takut), raja' (harapan), cinta da selainnya dari jenis-jenis peribadatan yang zhahir (nampak) dan bathin (tersembunyi). Sebagaimana Q.S Al-Anbiya/21: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

Terjemahannya:

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”.²³

b. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan. Siapa yang mengingkari keberadaan para Malaikat, maka telah menjadi sesat, sebagaimana dalam Q.S An-Nisa/4: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رِسُولَهُ ءَوَالَّذِي نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ ءَوَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ ءَأَخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١٣٦

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang

²³ Ahmad Daudy, *Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 54.

Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Rukun iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sumber pengetahuan dalam hal ini adalah Al-Quran. Dalam Al-Quran disebutkan ada tiga kitab suci yang lain, yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud dan Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa. Beriman dan menyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah Swt. telah menurunkan kepada para Rasul-Nya, kitab-kitab yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.

d. Iman Kepada Rasul Allah

Beriman kepada Rasul-Rasul Allah termasuk dalam rukun iman keempat, sebagaimana dalam Q.S An-Nisa/4: 165

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٦٥

Terjemahannya:

“(mereka kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”²⁴

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2020), h. 100-324.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang iman kepada hari akhir. Allah Swt. menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam Kitab-Nya, mengingatkan kepadanya dalam setiap saat dan menegaskan kejadiannya dan mengaitkan keimanan kepada hari akhir dengan keimanan kepada Allah Swt. Q.S Al-Baqarah/2: 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤

Terjemahannya:

“Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.”²⁵

Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak campuri keraguan sedikitpun. Akhirat lawan dunia. Kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. Yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

f. Iman Kepada Qada dan Qadar

Yang dimaksud dengan qada dan qadar adalah kehendak Allah yang azali menciptakan sesuatu dalam bentuk tertentu (qada) kemudian Allah Swt. menjadikannya dalam wujud nyata yang kongkrit sesuai dengan kehendak yang azali itu (qadar). Sebagian ulama mengatakan sebaliknya, qadar ialah ketentuan Allah dalam azali dan qada ialah pelaksanaannya dalam kenyataannya.

Hadist Nabi tentang Qada dan Qadar:

أَبِي عَبْدِ عَنِ الْخَيْرِ اللَّهُ رَضِيَ عَمْرٍو بْنِ اللَّهِ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
عَنْ

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2020), h. 104/2

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Terjemahannya:

“Dari Abdillah bin Amr radhiyallaahu anhuma, bahwa Nabi shallallaahu alaihi wasallam bersabda; Sungguh menakjubkan perkaranya orang yang beriman, karena segala urusannya adalah baik baginya. Dan hal yang demikian itu tidak akan terdapat kecuali hanya pada orang mukmin; yaitu jika ia mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan yang terbaik untuknya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya.” (HR Muslim)²⁶

2. Syariat

Syariat adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Swt. untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah Swt. atau sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariat tidak hanya ibadah kepada Allah Swt. akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Misalnya, hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amalan-amalan lainnya. Demikian juga larangan-larangan dari Allah Swt. seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, membunuh serta masalah-masalah yang menjadi meteri dakwah Islam.

Pengertian syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (vertical) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalah. Syariat dibagi menjadi dua subjek: pertama, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. disebut dengan ibadah. Ibadah merupakan perbuatan inti yang termuat dalam rukun Islam

²⁶ HR, Muslim, *Qada dan Qadar*, Pustekkom Kemdikbud 2009.

yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Kedua, yang mengatur manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut muamalah, muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat.

3. Akhlak

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya. Pesan akhlak erat kaitannya dengan perangai atau kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia beserta alam semesta.

Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bahkan Nabi Muhammad Saw. menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulan-Nya dan merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam.²⁷

Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Dalam Islam, akhlak (perilaku) manusia tidak dibatasi pada perilaku sosial, namun juga menyangkut kepada seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak Islam mengatur pola kehidupan manusia yang meliputi:

1. Akhlak antara Manusia dengan Allah Swt.
2. Akhlak terhadap Sesama Manusia.
3. Akhlak kepada Alam Sekitar.

²⁷ Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 23.

4. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk mengajarkan Islam kepada mad'u, dakwah dapat menggunakan wasilah. Adapun media dakwah antara lain;

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.²⁸
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (kerespondensi), spanduk, flash-card.
- c. Lukisan, gambar, karikatur.
- d. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan seperti televisi, film, slide, OHP, Internet.
- e. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'i dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat serta didengarkan oleh mad'u.²⁹

5. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Seorang pendakwah ketika melakukan kegiatan dakwah harus mengetahui pendekatan apa yang akan digunakan. Pendekatan dalam dakwah digunakan agar dakwah yang dilakukan bisa berhasil dengan maksimal. Setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat berbeda-beda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Inilah yang mengharuskan seorang da'i harus terampil dalam menyikapi

²⁸ Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 56.

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 120.

berbagai persoalan yang ada pada mad'unya. Dalam berdakwah harus menggunakan metode yang tepat. Metode selalu berarti cara prosedur dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui sehingga tepat dan cepat dalam hal ini ukurannya sangat varian karena sesuai dengan kondisi orang, tempat, materi, media dan sosial budaya yang mengintarinya. Adapun metode-metode dakwah antara lain; dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal*, dakwah *fardiah*, dakwah *'ammah*, dakwah *tadwin*, dakwah hikmah.³⁰

a. Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah dengan ucapan melalui interaksi langsung dengan mad'u. Artinya da'i memberikan berbagai penjelasan yang berkembang dengan segala hal yang relevan dengan masyarakat, seperti da'i mengait kisah-kisah Rasulullah Saw. Da'i dituntut menguraikan pesan yang ia sampaikan secara rinci, sehingga masyarakat yang mendengarkan akan tergugah hatinya.

b. Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* lebih menitikberatkan kemampuan da'i mengarahkan masyarakat melalui tindakan-tindakan yang lebih nyata, bukan sekedar ucapan atau nasihat. Da'i mengajak masyarakat untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat memberikan dampak nyata bagi hidup mereka dengan cara seorang da'i memberikan contoh nyata bagi masyarakat.

c. Dakwah *Fardiah*

Dakwah *fardiah* merupakan metode dakwah yang dilakukan da'i untuk menasehati keluarga, sahabat, dan temannya. Metode ini tidak terlalu formal. Adapun isi dakwah tersebut seputar persoalan sosial, seperti bersilaturahmi, menjenguk orang sakit, dan sebagainya. Meskipun hal-hal tersebut terlihat kecil, namun sangat penting

³⁰ Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)" (Jurnal An-nida' 41, no. 2, 2017), h. 272.

untuk di sampaikan guna menghidupkan nilai-nilai Islam. Da'i tidak cukup hanya dengan berupa ajakan atau seruan, tetapi juga dituntut sudah menanamkan nilai-nilai keislaman dalam dirinya. Kemudian kesungguhan da'i dibuktikan dengan bimbingan yang dia berikan kepada orang-orang sekitar agar semakin dekat dengan Allah Swt. dan kesanggupan untuk memberikan bimbingan agar terwujud pribadi muslim yang kaffah merupakan suatu langkah yang paling khas dari dakwah fardiah.

d. Dakwah '*Ammah*

Dakwah '*ammah* merupakan metode dakwah yang lebih menekankan penyampaian serta lisan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pandangan atau menanamkan pengaruh kebaikan kepada masyarakat. Dalam hal ini, da'i dapat menyampaikan dakwah kepada satu orang atau banyak orang. Seperti berdakwah melalui TV, mimbar, dan media sosial. Da'i juga disarankan untuk memanfaatkan berbagai media dakwah yang ada, sehingga dakwahnya pun mudah diakses oleh banyak orang.³¹

e. Dakwah *Tadwin*

Dakwah *tadwin* lebih memanfaatkan kemajuan teknologi dan media cetak. Metode dakwah ini dapat dilakukan kapan saja. Da'i dapat menulis di media sosial atau menerbitkan buku lalu menyebarkan buku karyanya kepada jamaah, perpustakaan umum, sekolah-sekolah, dan lain-lain. Da'i juga dapat membuat blog atau website yang diisi dengan pesan-pesan keislaman, apalagi masyarakat sekarang lebih banyak aktif di media sosial.

³¹ Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas* (Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 77-82.

f. Dakwah *Hikmah*

Dakwah *hikmah* lebih menekankan pada penyampaian pesan-pesan bijaksana oleh seorang da'i. Da'i mendekati masyarakat dengan pendekatan yang lembut sehingga mereka pun membuka diri. Dengan demikian, kesadaran dalam diri masyarakat akan nilai-nilai agama pun lebih cepat tercapai. Metode ini dipengaruhi oleh kemampuan da'i dalam menyajikan dan menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Sajian yang dimaksud adalah dapat menyadarkan masyarakat akan kebutuhan bimbingan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. ketika masyarakat sudah membutuhkan peran da'i, maka tugas da'i selanjutnya adalah mengarahkan. Supaya hal tersebut berjalan dengan baik, da'i membentuk sebuah forum diskusi keagamaan yang mudah diakses masyarakat.³²

Metode menjadi hal pokok yang diperhatikan pendakwah, karena pendakwah akan berhadapan dengan masyarakat dari berbagai kalangan yang akan mendapatkan berbagai hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang dimaksud dapat bersifat internal pada diri mad'u seperti faktor psikologi dan fisik yang berbentuk filter konseptual (kesadaran). Sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh kelompok. Hambatan lain seperti penggunaan media dan pemilihan metode yang tidak tepat, sehingga mad'u lebih banyak menggunakan daya tangkalnya (kepala batu) dari pada daya serapnya. Selain itu, da'i juga harus mempertimbangkan persiapan diri dan materi yang akan disampaikan.

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka

³² Anwar Arifin Andi Pate, *Strategi Dakwah (Perspektif Ilmu Komunikasi)*, (Makassar: Khalifah Mediatama, 2015), h. 36.

akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u. Atsar berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i.³³ Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Tetapi, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.³⁴

c. Ibadah

Isi kandungan penting kedua Al-Quran setelah akidah adalah ibadah. Dalam Al-Quran, terdapat 140 ayat yang berisikan *ihwal ibadah (ayat al-ibadat)*. Tujuan utama diciptakannya jin dan manusia adalah agar beribadah kepada Allah Swt. maka setiap mukmin dan mukminat harus menyatakan kehambaannya kepada Allah Swt. adapun tujuan dari ibadah adalah *taqwallah* atau *taqwallah-lah* yang menjadi sasaran utama dari persyariatan ibadah. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2: 21 dan Q.S Al-Baqarah/2: 183.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahannya:

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 138.

³⁴ Muh. Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 97.

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”³⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
١٨٣

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”³⁶

Ibadah secara khusus bisa dikaitkan dengan amal perbuatan yang bersifat ritual yang mempunyai pola dan tata cara yang baku sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Ibadah semacam ini sering disebut saja “ibadah” seperti salat, zakat, puasa dan haji. Adapun berbagai aktivitas dalam aspek kehidupan merupakan ibadah (sebagaimana disebutkan diatas), diluar ibadah ritual itu biasa disebut “muamalah”. Secara garis besar ibadah dibedakan atas :

1. Ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt. seperti salat, zakat, puasa, dan haji.³⁷
2. Ibadah ghairu mahdhah: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya.

Kemudian jika ditinjau dari pelaksanaannya ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

³⁵ ³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2020), h. 4.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2020), h. 28.

³⁷ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 140.

1. Ibadah jasmaniah rohaniah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani seperti salat dan puasa.
2. Ibadah rohani dan maliah yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta seperti zakat.
3. Ibadah jasmaniah, rohaniah dan maliah sekaligus seperti melaksanakan ibadah haji.³⁸

C. Tinjauan Konseptual

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan dan berasal dari bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah konsep pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikasi kepada komunikan dengan tujuan tertentu.

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.³⁹ Gitosudarmo dan Agus Mulyono memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagai informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil. Dalam

³⁸ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islam* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 135.

³⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 2.

pengertian ini tidak diberikan batasan mengenai kelompok kecil dalam jumlah yang ditentukan.

Selanjutnya Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simulasi dan spontan.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi verbal dan nonverbal antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) disertai respon yang dapat segera diketahui (*instant feedback*).⁴¹

b. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan komponen-komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal:

1. Komunikator, yaitu orang yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
2. Encoding, yaitu tindakan komunikasi memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan penyampaiannya.

⁴⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 124.

⁴¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 81

3. Pesan, merupakan hasil encoding berupa informasi, gagasan, ide, symbol, atau stimuli yang dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.
4. Saluran, media, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun audiovisual.
5. Komunikasi, yaitu orang yang menerima pesan, menganalisis, dan menafsirkan pesan tersebut sehingga memahami maknanya.
6. Decoding, merupakan proses memberi makna dari pesan diterima.
7. Umpan balik, merupakan respon, tanggapan, dan reaksi yang timbul dari komunikasi setelah pesan.
8. Gangguan, merupakan komponen yang mendistorsi (menyebabkan penyimpangan, kekeliruan) pesan. Gangguan dapat bersifat teknis maupun semantis.
9. Konteks komunikasi, konteks dimana komunikasi itu berlangsung yang meliputi konteks ruang, waktu, dan nilai.

c. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan ciri-ciri komunikasi interpersonal:

1. Arus Pesan Dua Arah

Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan. Komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat, komunikator dapat berubah peran sebagai penerima pesan maupun sebaliknya.⁴²

⁴² Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 7-10.

2. Suasana Nonformal

Komunikasi interpersonal yang terjalin biasanya berlangsung dalam suasana nonformal dan pendekatan pribadi.

3. Umpan Balik Segera

Karena komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Komunikasi segera memberikan respon secara verbal berupa kata-kata atau nonverbal misalnya pandangan mata, raut muka, anggukan, dan sebagainya.

4. Peserta Komunikasi Berada Dalam Jarak Dekat

Jarak dekat yang dimaksud yaitu fisik (peserta komunikasi saling bertatap muka dalam satu lokasi) maupun psikologis (menunjukkan hubungan keintiman antar-individu)

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi berupaya saling menyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan-pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat, sesuai tujuan komunikasi.⁴³

Sementara itu, Judy C. Pearson menyebutkan enam ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi. Artinya proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat dari diri sendiri.

⁴³ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 14-16.

2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, artinya komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi artinya keefektifan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, tetapi juga ditentukan oleh kadar antar-individu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi ini saling bertatap muka, maka komunikasi interpersonal lebih aktif.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga saling ketergantungan emosional antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang artinya apa yang telah diucapkan tidak bisa dihapus atau diulang. Apabila terlanjur salah ucap, walau dapat meminta maaf dan diberi maaf tetapi tidak berarti menghapus apa yang telah diucapkan.

d. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

1. Komunikasi Verbal

Menurut Steart dan D'angelo, komunikasi verbal adalah komunikasi dengan cara menyampaikan kata-kata atau pesan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan ialah proses pengiriman pesan dengan bahasa lisan, sedangkan komunikasi tertulis adalah komunikasi dengan penyampaian pesan secara tertulis.⁴⁴

⁴⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 145-22

Komunikasi lisan dan tertulis sama-sama mempunyai keuntungan. Komunikasi lisan mempunyai keuntungan sebagai berikut:

- a. Aspek kecepatan, artinya ketika kita melakukan komunikasi dengan orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera.
- b. Munculnya umpan balik segera, artinya penerima pesan dapat dengan segera memberikan tanggapan dari pesan yang diterima.
- c. Memberi kesempatan kepada pengirim pesan untuk mengendalikan situasi, artinya pengirim pesan dapat melihat keadaan penerima pesan pada saat komunikasi berlangsung.

Sedangkan keuntungan dari komunikasi tertulis, sebagai berikut:

- a. Bersifat permanen, karena pesan-pesan disampaikan secara tertulis
- b. Catatan-catatan tertulis mencegah terjadinya penyimpangan terhadap interpretasi gagasan-gagasan yang dikomunikasikan.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Arni Muhammad yaitu pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan dengan symbol, bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, vocal yang bukan kata-kata (mengerutu, menggertak, bersiul, dan sebagainya), kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak, sentuhan, perasaan dan sebagainya.

Komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- a. Ekspresi wajah. Menurut Leathers, wajah dapat mengkomunikasikan ekspresi senang/tidak senang, berminat/tidak berminat, ada tidaknya pengertian, intensitas keterlibatan dalam situasi komunikasi, dan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri.

- b. Senyuman dapat bermakna, sapaan, simpati, mengejek, tidak mempercayai dan lain-lain.
- c. Pandangan mata, untuk mengekspresikan ragu-ragu, cemas, takut, iri, cemburu, terharu, marah, dan sebagainya.
- d. Gestural/Gerak sebagian anggota badan, misalnya memuji dengan mengacungkan ibu jari, meletakkan telunjuk di bibir himbauan untuk diam, melambaikan tangan untuk memanggil teman, menganggukkan kepala menandakan paham, menggaruk kepala ketika bingung, membelai kepala anak kecil tanpa kasih sayang, menggigit bibir ketika cemas, memukul tembok ketika marah, dan lain-lain.⁴⁵
- e. Postural/Keseluruhan anggota badan, postur tubuh condong ke arah yang diajak berbicara menunjukkan kesukaan/penilaian positif, postur tubuh bergerak dinamis mengikuti irama pembicara menandakan adanya respon positif, dan sebagainya.
- f. Haptika/Sentuhan, misalnya untuk menjaga hubungan baik dengan menepuk pundak dengan mengelus rambut, untuk menjaga hubungan sosial dengan berjabat tangan dan menyentuh lengan atas.
- g. Atrifaktual/Penampilan fisik, misalnya dengan berpakaian rapi, memakai asesoris, parfum, sepatu bersih, rambut rapi ketika akan bertamu.
- h. Spasial/Jarak, menurut Hall, jarak 45 cm/kurang menandakan hubungan intim, jarak 45-120 cm menandakan hubungan pribadi, jarak 120-360 cm menandakan hubungan sosial, jarak lebih dari 360 cm menandakan hubungan publik/bersifat umum.⁴⁶
- i. Diam, mengisyaratkan serisu, marah, frustrasi, tidak percaya dengan apa yang terjadi, dan lain-lain.

⁴⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 146

⁴⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 154-172.

d. Keberhasilan Komunikasi Interpersonal

Untuk menciptakan keberhasilan komunikasi interpersonal, perlu dikembangkan sikap-sikap positif sebagai berikut.

1. Membuka pintu komunikasi, misalnya dengan lambaian tangan, senyum yang tulus dan simpatik, mengucapkan kata sopan, mengajak berjabat tangan, menanyakan keadaan, meminta-minta maaf dan permissi, dan mengucapkan terima kasih.
2. Sopan dan ramah dalam komunikasi tidak hanya dalam bicara, tetapi juga dalam berpenampilan.
3. Jangan sangka meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Dengan begitu kita menaruh rasa hormat pada orang yang diajak bicara, dan pada gilirannya kita akan dihormati pula.
4. Penuh perhatian, hal ini dapat diketahui dari seberapa jauh komunikator mengetahui karakteristik komunikan atau seberapa jauh wali kelas menghafal nama-nama siswa, apa yang disukai atau tidak.
5. Bertindak jujur dan adil. Hal ini akan mengantarkan komunikator pada keprofesionalan karena kejujuran merupakan prinsip profesional yang penting.

Menurut Devoti, lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu.

1. Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal:

- a. Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.
 - b. Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.⁴⁷ Setiap orang ingin lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan.
 - c. Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.
2. Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seada'inya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, yaitu dengan memperlihatkan:
- a. Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerak yang sesuai.
 - b. Konsentrasi terpusat meliputi kontrak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik.

⁴⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 23-24.

- c. Sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.
3. Dukungan (*supportiveness*) merupakan hubungan interpersonal yang efektif antara orang satu dengan orang lain, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon bersifat spontan, dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit.
 4. Perasaan positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, menyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.
 5. Kesetaraan (*equality*) berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

f. Model-model Komunikasi Interpersonal

1. Model Linier (Komunikasi Satu Arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim seseorang kepada orang lain. Ini berarti bahwa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan seperti mengangguk, cemberut, tersenyum, tampak bosan atau tertarik, dan sebagainya.

Model linier juga keliru dengan mewakili komunikasi sebagai utusan tindakan dimana satu langkah (mendengarkan) mengikuti langkah sebelumnya (berbicara). Dalam interaksi yang sebenarnya bagaimana berbicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau mereka tumpang tindih. Setiap saat dalam proses komunikasi interpersonal, peserta secara bersamaan mengirim dan menerima pesan dan beradaptasi satu sama lain.

2. Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Dalam pembelajaran siswa memberikan umpan balik/tanggapan terhadap pesan yang disampaikan.

Meskipun model interaktif merupakan perbaikan atas model linier, model onteraktif ini masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang lain adalah penerima. Pada kenyataannya, semua orang yang terlibat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan.⁴⁸

3. Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam peran tersebut. Model transaksional juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa yang diiptakan. Sistem-sistem, atau konteks, termasuk sistem bersama dari komunikator.

Sebaliknya, kedua orang didefinisikan sebagai komunikator yang berpartisipasi sama dan sering bersamaan dalam proses komunikasi. Ini berarti bahwa pada saat tertentu dalam komunikasi, anda dapat mengirim pesan (berbicara

⁴⁸ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication*, (Australia Wadsworth, 2010), h. 16-18.

atau mengangguk kepala), menerima pesan, atau melakukan keduanya pada saat yang sama (menafsirkan apa yang dikatakan seseorang ketika *nodding* untuk menunjukkan anda tertarik).

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut.⁴⁹

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan sebagai berikut:

- a. Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, dan tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi dan lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikasi, bersikap supel, ramah, tegas serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
- b. Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- c. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambing-lambang yang digunakan dapat

⁴⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 15-18

dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator-komunikator gagap (hambatan biologis) komunikator tidak kredibel/berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).
- b. Komunikasi yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicara (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersimpu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender)
- c. Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- d. Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- e. Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- f. Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal kata-kata sehingga membosankan.
- g. Tidak digunakan media yang tepat atau terdapat masalah pada ateknologi komunikasi (*microphone, telepon, power point*, dan sebagainya).
- h. Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu.

2. Jamaah Tabligh

Pekerjaan dakwah terus dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Masing-masing kelompok dari umat islam memiliki cara tersendiri untuk melangsungkan dakwahnya. Salah satu adalah Jamaah Tabligh (kelompok penyampai). Jamaah Tabligh adalah jamaah yang mengembalikan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan hadits. Kata Jamaah Tabligh itu sendiri secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *Jami'iyah* yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka *jamak* da'ir Jamaah, *yajma'u Jama'atan* yang bermakna perkumpulan atau rapat.⁵⁰

Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang *kaffah*. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim.⁵¹ Salah satu bentuk dakwah Jamaah Tabligh adalah melalui ceramah, ceramah merupakan salah satu metode dakwah yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk sementara mad'u bertindak sebagai pendengar. Metode dakwah mereka termasuk dalam kategori dakwah *al-qawliyyah* (oral), yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh mitra dakwah (*da'wahbi al-lisan*).

Dakwah yang dipkai oleh para Jamaah Tabligh ini adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan, mereka mengajak orang satu persatu atau dari rumah ke rumah (door to door), selain itu mereka juga melakukan yang namanya Khuruj atau keluar beberapa hari untuk menyampaikan dakwah mereka kepada orang lain, dengan cara turun ke desa-desa (Khuruj keluar daerah) minimal selama tiga (3) hari dalam satu

⁵⁰ Adam, *Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh*, (Makassar: UNHAS, 2003), h. 20.

⁵¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 122.

bulan, ada yang empat puluh (40) hari dalam setahun dan ada yang empat (4) bulan bahkan ada yang satu (1) tahun semasa hidupnya. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2: 51.

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعَجَلِ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ٥١

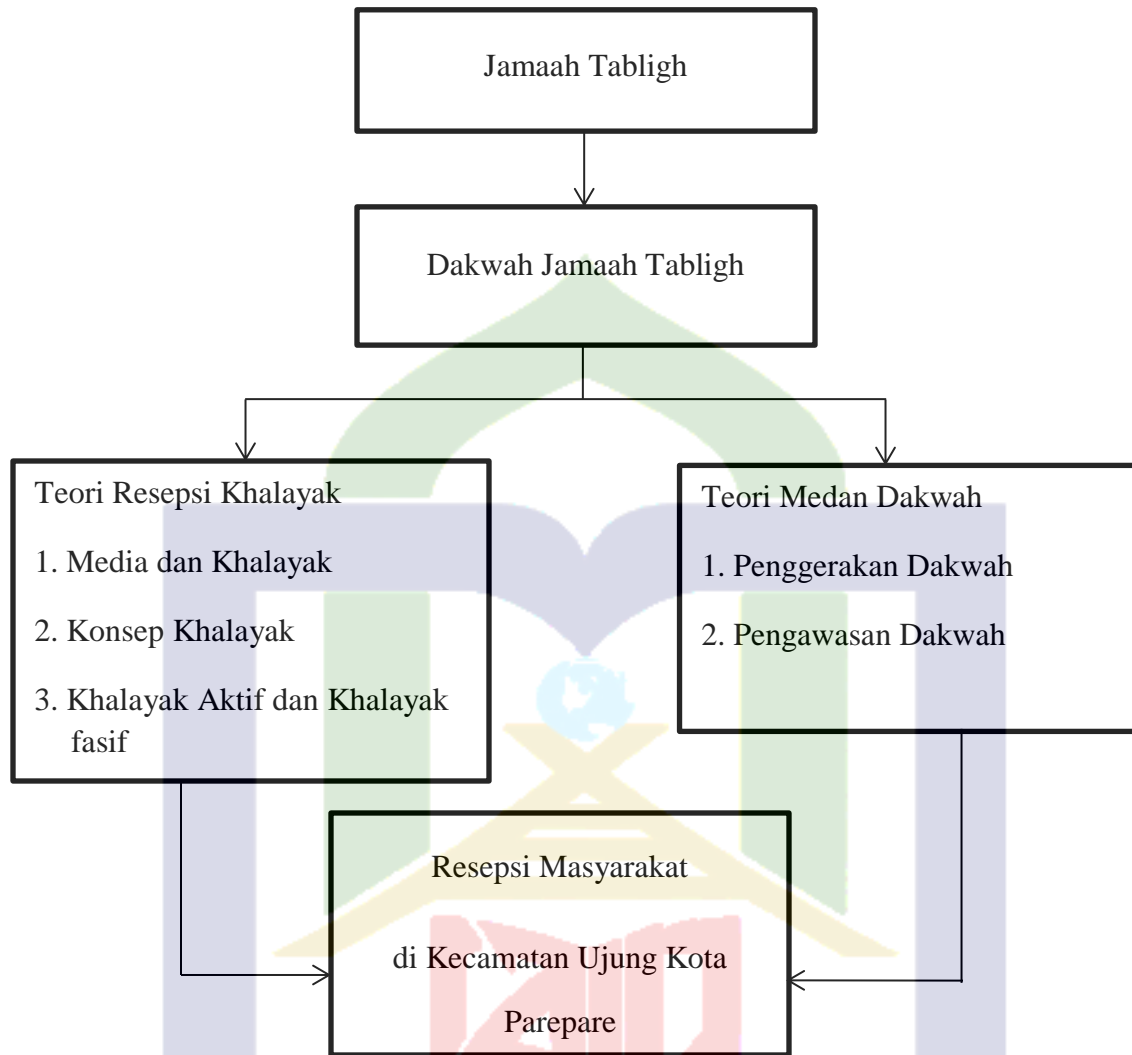
Terjemahannya:

“Dan (ingatlah), ketikan kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeningalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.⁵²

D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai resepsi masyarakat terhadap pola komunikasi interpersonal dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan kerangka pikir sebagai pondasi inti serta mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Cordoba, 2020), h. 8.



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, oleh karena itu tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membeda fenomena dengan menggunakan beberapa teori tersebut.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tepatnya di sekitar perumahan masyarakat Mesjid Al-Ittihad Labatu, kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung. Dimana Mesjid Al-Ittihad Labatu merupakan pusat (markas) Jamaah Tabligh yang ada di Kota Parepare.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian), penelitian disesuaikan pada kalender akademik.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data antara lain wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, dan observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data diantaranya empat dari Jamaah Tabligh dan empat dari masyarakat Ujung Kota Parepare, data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara observasi, wawancara.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran. Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.⁵³ Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti antara lain:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.⁵⁴ Melihat pengertian yang lain teknik observasi adalah cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Teknik observasi digunakan untuk menjawab resepsi masyarakat terhadap Jamaah Tabligh dan menjawab pola komunikasi interpersonal Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare.⁵⁵

2. Wawancara (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Wawancara dapat juga diartikan sebagai proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil

⁵³Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

⁵⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), h. 51.

⁵⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang kongkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.⁵⁶

Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdialog langsung kepada informan mengenai apa yang diteliti. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai masalah yang terkait dengan penelitian. Penggunaan metode wawancara diharapkan penulis mendapat informasi yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau majalah notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dan berbagai data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap valid.

F. Teknik Keabsahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi. Triangulasi merupakan bentuk upaya menjaga validitas data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi sumber data adalah salah satu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan suatu data. Teknik yang digunakan adalah mengecek kembali data melalui beberapa informan (sumber data) yang relevan.⁵⁷

Kedua, triangulasi metode adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran, dan kesesuaian data penelitian. Sebagaimana penelitian kualitatif

⁵⁶Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 108.

⁵⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 82.

deskriptif yaitu metode wawancara, observasi dan survai. Untuk memperoleh kebenarannya mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur.

Ketiga, triangulasi teori adalah hasil penelitian kualitatif yang berupa rumusan informasi atau *thesis statement*. Selanjutnya informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan pemahaman peneliti asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas analisis data yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah prose mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan lapangan, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satu yang dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.

Adapun empat teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1. Analisis data

Selama menggunakan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data yaitu, menetapkan pemusatan penelitian, penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informasi, situasi, dan dokumen).

2. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi (data mentah) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, kemudian melakukan pemilihan hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, serta membuang data yang dianggap tidak penting.

3. Penyajian data

Proses yang terpenting dalam teknik analisis data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data, data diarahkan agar terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, uraian naratif, seperti hasil wawancara dan hasil bacaan.

Perolehan data, baik dari studi kepustakaan maupun hasil penelitian lapangan, tidak akan pernah terpisahkan dalam proses penyajian data dengan analisis data.

4. Penarikan kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan yang penting dalam analisis data, karena dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan yang baru.

BAB IV

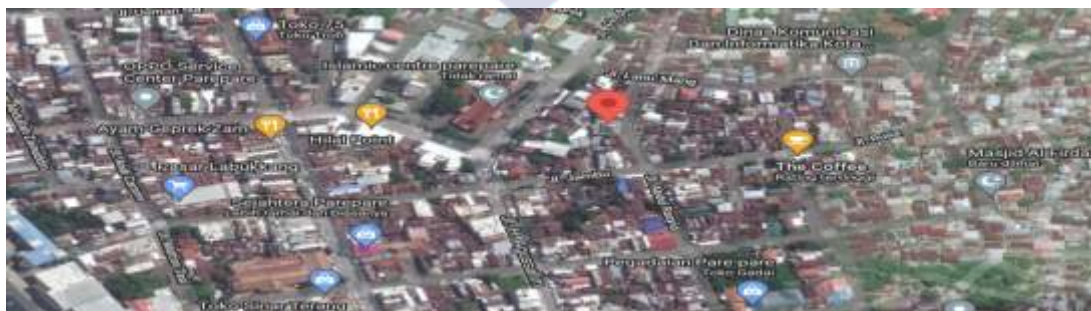
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terkait gambaran umum lokasi penelitian yang dilakukan peneliti, maka lokasi tersebut terletak di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Kota Parepare secara geografis terletak antara $3^{\circ}57'39''$ - $4^{\circ}04'49''$ LS dan antara $199^{\circ}39'24''$ - $199^{\circ}43'$ BT. Berbatasan dengan Kabupaten Pinrang pada bagian Utara, Kabupaten Sidrap pada bagian timur dan Kabupaten Barru sebelah Selatan serta Selat Makassar sebelah Barat. Adapun luas wilayah Kota Parepare $99,33 \text{ Km}^2$.

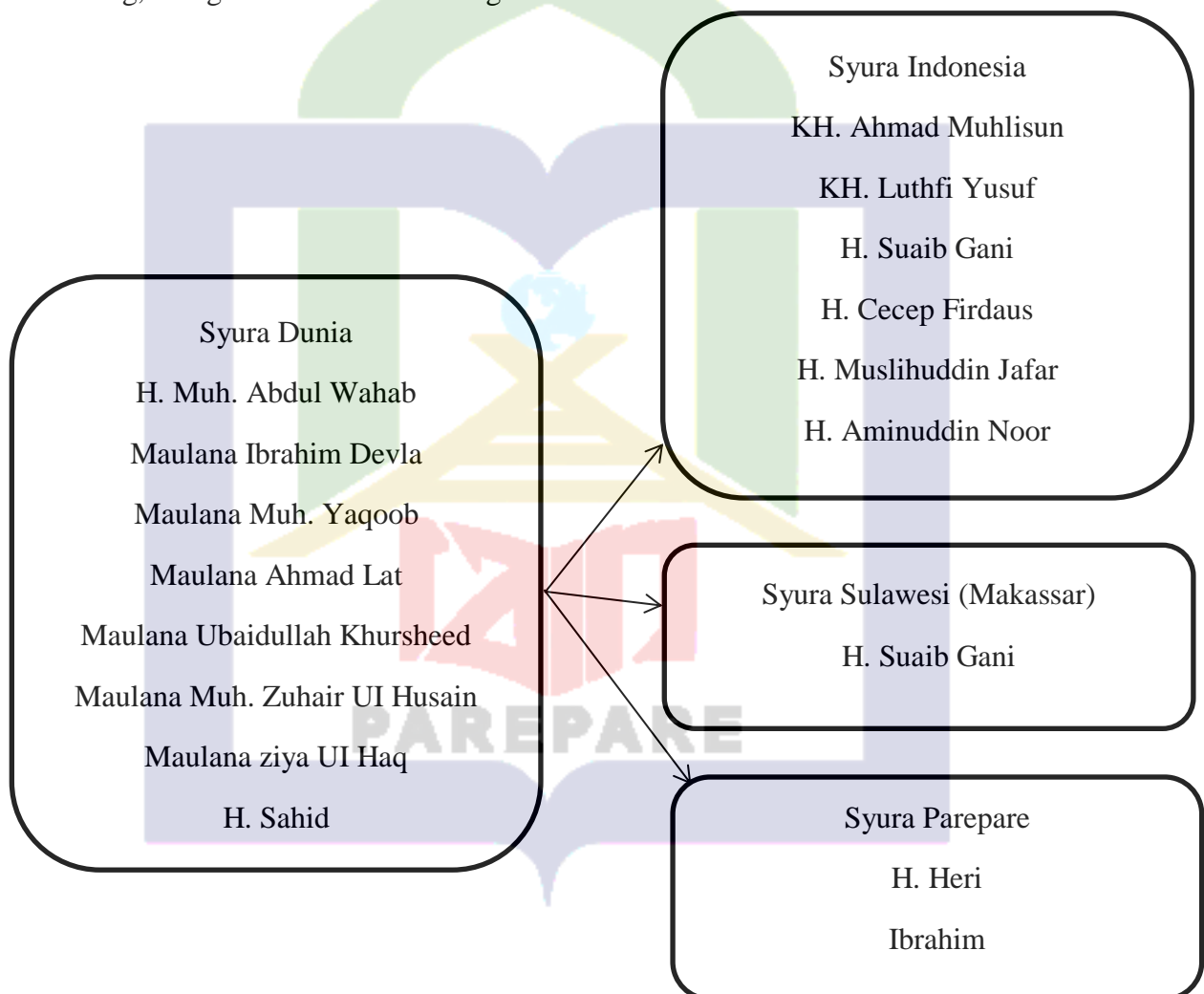
Administratif jumlah penduduk daerah ini sebanyak ± 140.000 jiwa serta wilayah Kota Parepare terbagi menjadi empat Kecamatan yaitu Kecamatan Ujung, Kecamatan Soreang, Kecamatan Bacuckiki dan Kecamatan Bacukiki Barat. Dari keempat Kecamatan tersebut terbagi menjadi dua puluh satu Kelurahan, salah satunya Kelurahan Labukkang.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tepatnya di Masjid Al-Ittihad Labatu, Kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung. Dimana Masjid Al-Ittihad Labatu merupakan pusat (markas) Jamaah Tabligh yang ada di Kota Parepare. Adapun letak lokasi Masjid Al-Ittihad Labatu yang ada di Kota Parepare berdasarkan gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 peta lokasi Masjid Al-Ittihad Labatu



Sebelum membahas terkait kedudukan Jamaah Tabligh yang ada di Kota Parepare, maka berikut skema yang menggambarkan tingkatan Jamaah Tabligh dibelahan dunia hingga ke Parepare, dimana pimpinan terdapat beberapa syura masing-masing yang memimpin dakwahnya Jamaah Tabligh baik di Indonesia maupun di negara lainnya hingga berbagai daerah juga memiliki syuranya masing-masing, sebagaimana dalam skema gambar berikut ini:



Gambar 4.2 Skema Kedudukan Jamaah Tabligh

Berdasarkan skema yang ada di atas maka status atau kedudukan organisasi yang dikenal dengan istilah markas memiliki status yang berbeda secara kelembagaan, tetapi secara pelaksanaan program yang ada di dalamnya terkesan sama. Pada setiap hari Jumat, anggota Jamaah Tabligh yang baru kembali dari tugas dakwahnya di berbagai daerah berkumpul di Masjid untuk mendengarkan ta'lim dan menceritakan kegiatan yang telah dilakukan selama proses dakwah atau perjalanan dakwah. Pada umumnya Jamaah Tabligh adalah kelompok yang terorganisir, dimana Jamaah Tabligh memiliki susunan organisasi secara hirarki. Sangat jelas bahwa Jamaah Tabligh tersebar di berbagai penjuru nusantara, sehingga Jamaah Tabligh dapat terlihat. Keberadaan Jamaah Tabligh yang berada di masing-masing daerah tidak mempengaruhi status keanggotaan bahwa adanya perbedaan.

Adapun sejarah singkat datangnya Jamaah Tabligh di Kota Parepare yang diungkapkan oleh bapak Susanto salah satu Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare. Mengatakan bahwa;

Munculnya Jamaah Tabligh di kota Parepare pada tahun 80-an yang mana pada waktu itu masih dalam bentuk perorangan yang menjalankan kerja dakwah. Setelah masuk tahun 90-an, maka anggota sudah mencukupi 10 orang dibentuklah suatu musyawarah yang mana ada beberapa nama yang termasuk orang-orang yang ikut pertama kali dalam kerja dakwah di kota Parepare pertama kali di Masjid Al-Ittihad Labatu, Kelurahan Labukkang Kecamatan Ujung Kota Parepare. Mereka adalah H. Yusran, Amir Kamir, dan Iwan Logi dan beberapa lagi yang lainnya. Namun tidak mengesampingkan bahwa ada nama lain yang mungkin lebih dulu mengerjakan kegiatan dakwah di Kota Parepare.⁵⁸ Dan Alhamdulillah seiring berjalannya waktu mulai munculnya Jamaah Tabligh sampai sekarang sudah mencukupi ± 200 orang

⁵⁸ Susanto, *anggota Jamaah Tabligh Kota Parepare*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare, 25 Juni 2021

yang sudah bergabung, tidak termasuk Jamaah yang berasal dari luar daerah, provinsi dan Indonesia.

Meskipun Jamaah Tabligh merupakan suatu kelompok yang terorganisir karena Jamaah Tabligh menerapkan sistem musyawarah dalam pengambilan keputusan. Sebelumnya memang Jamaah Tabligh dipimpin oleh seorang amir sampai pada akhir kepengurusan amir Maulana Ilyas yang kemudian dilanjutkan tiga amir setelahnya. Setelah kepengurusannya selesai maka sistem keamiran di hilangkan dan diganti dengan sistem syura.

A. Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare

Komunikasi interpersonal dalam konteks Jamaah Tabligh diistilahkan dengan “Dakwah”, dimana setiap mubaligh menyampaikan nasihatnya ke dalam halaqah dan jaulah. Komunikasi ini akan berlangsung secara tatap muka dimana setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung. Metode yang dikembangkan adalah metode dialog, dimana jamaah atau dalam hal ini masyarakat bersifat *responsive*, mereka bisa mengajukan pendapat dan mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta.

1. Menurut Devoti, ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu;
 - a. Keterbukaan (*openness*), sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi. Maksud dari sikap tersebut ialah dengan komunikasi tatap mukaini, terdapat hubungan yang lebih intens. Ini menjadi kelebihan komunikasi dalam komunitas Jamaah Tabligh. Dimana Jamaah

Tabligh mendapat rangsangan (*stimuli*) dari pesan yang telah disampaikan dan dapat menimbulkan umpan balik (*feed back*) pada diri Jamaah.

b. Empati (*empathy*), kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Maksud dari sikap ini ialah dalam kelompok yang kecil ini, mubaligh bisa berkomunikasi dengan intens dan mengenal masing-masing Jamaah-nya. Hubungan pikiran dan perasaan antara mubaligh dengan Jamaah-nya ini menjadi kelebihan dari komunikasi interpersonal.

c. Dukungan (*supportiveness*), hubungan interpersonal yang efektif antara orang satu dengan orang lain. Maksud dari sikap ini ialah kedekatan pribadi ini dalam konteks komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dan menerima beberapa efek komunikasi serta umpan balik seketika. Pentingnya komunikasi antarpribadi karena prosesnya baik berlangsung seketika. Jamaah Tabligh mengetahui pada saat itu tanggapan masyarakat terhadap pesan yang telah disampaikan, ekspresi wajah, dan gaya bicara.

d. Perasaan positif (*positiveness*), ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Maksud dari sikap tersebut ialah bagi para mubaligh Jamaah Tabligh, dakwah adalah membangun ikatan yang kokoh antar umat. Maka, memperluas dakwah adalah keharusan, dan komunikasi interpersonal, di mana kedekatan emosi, perasaan dan hati adalah kunci komunikasi yang dilakukan secara intens. Para mubaligh dibangun keyakinan bahwa bila umat Islam sudah hidup dalam ikatan yang kokoh, maka Islam menjadi tidak terlindungi, dan secara mudah bisa memperkuat umat.

e. Kesetaraan (*equality*), harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak saling memerlukan. Maksud dari sikap ini ialah komunikasi dalam khuruj ini yang disampaikan secara terus menerus dengan pendekatan interpersonal, hal ini secara berkesinambungan berhasil mendorong jamaah untuk mengembangkan dakwah dan membangun komunitas Jamaah Tabligh. Hal ini pula yang mendorong para mubaligh untuk tidak berpikir secara langsung terhadap uang dan penghasilan. Para da'i ini berdakwah dengan mengandalkan pada biaya sendiri, tanpa mau dibantu oleh pihak lain, meski jika mereka diberikan penghasilan mereka pun tidak menolak.

Kegiatan komunikasi interpersonal ini berdasarkan wawancara peneliti dikatakan bahwa dibangun atas dasar pemikiran bahwa apa yang dilakukan oleh umat Islam dalam dakwah saat ini tidak menjangkau kebutuhan masyarakat muslim. Pola dakwah melalui pendidikan misalnya, dipandang tidak menyentuh kebutuhan muslim sepenuhnya. Keadaan ini menyebabkan umat tidak memperhatikan kualitas keberagamannya, yang pada akhirnya dapat meminimalkan bahkan menghilangkan jati diri mereka sebagai muslim (*murtad*). Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kerja untuk menumbuhkan kembali baik yang baru tertanam maupun yang hamper hilang, ruh agama di kalangan umat Islam secara menyeluruh.

Kenyakinan mengenai pentingnya membangun umat yang bersatu ini yang melahirkan pemikiran *khuruj* dan *berjaulah*, yaitu keluar rumah untuk bertabligh kepada umat Islam guna melaksanakan agama secara sungguh-sungguh dan juga melakukan *ta'lim* dan selanjutnya kelompok yang diseru itupun kemudian *berjaulah* pula.

Komunikasi pada komunitas Jamaah Tabligh berbeda dengan organisasi sosial keagamaan pada umumnya. Kalau organisasi dakwah lain seperti, NU, Muhammadiyah dan persis dengan berada di satu tempat secara menetap. Jamaah tabligh melakukannya dengan mengirimkan orang secara bergelombang dan bergantian ke kampong-kampung dan ke daerah tertentu secara nomaden atau berpindah-pindah. Bagi mereka mengembangkan dan menyebar dakwah secara intens kepada umat adalah hal yang sebenar-benarnya dakwah.

2. Model-Model Komunikasi Interpersonal

a. Model linier (komunikasi satu arah) merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang komunikator kepada komunikan secara langsung maupun tidak langsung yang memanfaatkan media komunikasi. Dimana komunikasi ini hanya terjadi satu arah saja tanpa terjadi timbal balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Maksud dari model tersebut apabila dikaitkan dengan komunikasi Jamaah tabligh ialah ketika Jamaah Tabligh keluar berjaulah atau *khuruj* ke rumah-rumah masyarakat setempat dan mendapatkan masyarakat yang tipe orangnya bisa dikatakan ia cuman mengangguk atau tidak ada respon secara verbal apabila si komunikator dalam hal ini Jamaah tabligh menyampaikan dakwahnya. Maka dari itu muncullah model linier (komunikasi satu arah).

b. Model interaktif (komunikasi dua arah) merupakan komunikasi antara dua orang manusia yang dalam satu waktu memiliki peran ganda yaitu menjadi komunikator sekaligus dapat bertukar peran menjadi komunikan. Maksud dari model tersebut apabila dikaitkan dengan komunikasi Jamaah Tabligh ialah ketika Jamaah tabligh keluar berjaulah atau *khuruj* ke rumah-rumah masyarakat setempat dan mendapatkan masyarakat yang tipe orangnya bisa dikatakan welcome ketika ada yang

melemparkan pesan dan bisa jadi ia memberikan umpan balik (*feedback*) kepada si komunikator. Maka dari itu muncullah model interaktif (komunikasi dua arah).

c. Model transaksional (komunikasi banyak arah) merupakan proses kooperatif; pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. maksud dari model ini dalam komunikasi Jamaah Tabligh ialah ketika seorang komunikator dalam hal ini Jamaah tabligh menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat, kemudian masyarakat pun meberikan senyuman atau muka yang mendakan bahwasanya masyarakat tersebut menerima dakwah tersebut. Maka dari itu terjadilah teransaksi antara masyarakat dengan Jamaah Tabligh.

3. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan dan pesan sebagai berikut;

Faktor pendukung dari Jamaah Tabligh adalah dukungan keluarga dan diterimanya organisasi ini berkembang, takmir masjid yang memberikan fasilitas dan tempat sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik, sehingga dengan faktor pendukung tersebut Jamaah Tabligh sangat untuk berdakwah ke jalan Allah SWT.,

Kebiasaan di kalangan anggota Jamah Tabligh, selalu ramah ketika bertemu sesama Muslim, walaupun tidak saling kenal. Hampir setiap jamaah ditemui menampakkan wajah bersahabat dan menunjukkan rasa senang atas kedatangan mereka sebagai orang baru.

Jamaah Tabligh mengedepankan aspek persaudaraan antar sesama Muslim, setiap Muslim adalah saudara, tidak ada perbedaan diantara sesama muslim kecuali dilihat dari ketakwaan kepada Allah SWT., Jamaah Tabligh merupakan asosiasi yang mengeliminir perbedaan status sosial, ekonomi, pendidikan. Hal ini seperti

digambarkan Allah SWT,. di dalam Al-Quran bahwa orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, tidak ada keutamaan di antara sesama manusia selain karena keimanan dan ketakwaan.

Sikap ramah dan akrab Jamaah Tabligh yang selalu dijaga ini merupakan salah satu ikhtiar agar memiliki penilaian positif dari masyarakat di mana mereka berdakwah (*khuruj*). Karena keramahan dan keakraban akan menjadi strategi efektif dalam mendekati diri dengan masyarakat. Maka dari itu dengan ramah akan memperlihatkan ekspresi wajah yang lembut, halus, sopan dan menenangkan orang lain.

Faktor penghambat dari dakwah Tabligh adalah tidak semudah dan semulus bayangan dalam dakwahnya. Meski itu di daerah sendiri melakukan khuruj hambatan tetap dirasakan. Dipandang sinis, hingga dianggap melencong atau sesat juga pernah. Pada awal munculnya organisasi ini kurang diterima oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Ujung tetapi lambat laun setelah masyarakat merasakan perbedaan yang lebih baik keberadaan mereka diterima.

Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh selalu menghadapi berbagai kendala mulai dari sikap masyarakat yang kurang setuju dan cuek dengan dakwah yang dilakukan, hingga dalam proses khuruj yang dilakukan juga mengalami beberapa kendala.

Respon masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh beragam karena dipengaruhi oleh sudut pandang tiap individu terutama terkait khuruj dan meninggalkan keluarga, banyak masyarakat yang negatif terhadap hal tersebut karena dianggap tidak menyentuh masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik dan hanya terfokus untuk beribadah dan tinggal di masjid-masjid. Sedangkan dakwah

yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., tidak mengabaikan masalah sosial, ekonomi, dan politik serta harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat sehingga Jamaah Tabligh masih perlu diingatkan kembali.

Kemudian tanggung jawab dan kewajiban dengan meninggalkan keluarga juga menjadi penilaian negatif terhadap Jamaah Tabligh sedangkan dakwah dapat dimulai dari diri sendiri kemudian keluarga. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang mendukung dakwah Jamaah Tabligh karena tersentuh dengan semangat dakwah dan keberanian yakni dari rumah ke rumah guna mengajak kepada kebaikan. Selain itu, terdapat pula kendala dalam melakukan manajemen dakwah yakni, dalam proses perencanaan dakwah para anggota Jamaah Tabligh memiliki perbedaan terkait materi dakwah yang akan disampaikan.

Dalam proses pelaksanaan dakwah, yang menjadi kendala adalah materil. Ketika melaksanakan dakwah Jamaah Tabligh tinggal di masjid atau rumah-rumah masyarakat sehingga beberapa keperluan diberikan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, respon masyarakat yang kurang senang terhadap dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh juga mempengaruhi proses dakwah yang dilakukan. Kendala dalam proses evaluasi adalah Jamaah Tabligh masih kurang dalam hal evaluasi dakwah. Karena evaluasi yang dilakukan hanya sekedar bercerita terkait proses perjalanan dakwah dan kurang mempertimbangkan hal-hal yang menjadi kendala atau penghambat.

4. Jamaah Tabligh menggunakan pola atau metode dakwah bil-lisan, bil-hal dan hikmah;

Dakwah bil-lisan adalah dakwah dengan ucapan melalui interaksi langsung dengan mad'u seperti yang dilakukan Jamaah Tabligh yakni langsung mendatangi rumah-rumah warga dan menyampaikan dakwahnya. Selain itu, dakwah bil-hal yaitu

dimana da'i mengajak masyarakat untuk aktif dalam berbagai kegiatan yakni dengan mengajak masyarakat untuk salat berjamaah di Masjid dan mendengarkan ta'lim wata'lum. Metode dakwah hikmah yang diterapkan yaitu melalui pendekatan-pendekatan diri kepada masyarakat sehingga kesadaran dalam diri akan nilai-nilai agama lebih cepat tercapai.

Dakwah menjadi sangat penting untuk mengingatkan dan mengajak manusia akan hakekat penciptaan dirinya yaitu beribadah kepada Allah Swt., Sebagaimana yang dilakukan Jamaah Tabligh dalam mengajak masyarakat akan pentingnya ibadah terutama masyarakat di Kecamatan Ujung. Kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Ujung dapat dilihat pada aktifnya masyarakat dalam mengikuti bacaan ta'lim wata'lum serta mengikuti salat berjamaah di Masjid. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Jamal yang menjelaskan bahwa;

Kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Ujung dapat dilihat dengan semangat masyarakat datang ke Masjid untuk salat berjamaah dan ikut mendengarkan bacaan ta'lim wata'lum. Disamping itu, dilihat juga dengan gaya masyarakat mengikuti kebiasaan Jamaah Tabligh berpakaian sunnah yang dimana berpakaian sunnah merupakan ciri khas dari kelompok Jamaah Tabligh itu sendiri.⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas, faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah seseorang adalah faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun Jamaah Tabligh merupakan faktor eksternal dalam kesadaran beribadah yakni dari lingkungan keluarga, lingkungan institusional seperti perkumpulan atau oerorganisasi dan lingkungan masyarakat. Selain itu, metode dakwah yang digunakan berdasarkan hasil

⁵⁹ Jamal, *anggota Jamaah Tabligh Kota Parepare*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare, 25 Juni 2021

wawancara diatas adalah metode dakwah fardiah. Metode dakwah fardiah yaitu metode dakwah dimana seorang da'i menasehati keluarga, sahabat dan temannya.

Keberhasilan Jamaah Tabligh dalam berdakwah tidak lepas dari persiapan yang dilakukan sebelum terjun ke masyarakat seperti materi-materi yang akan disampaikan. Materi dakwah diajarkan kepada anggota atau pelaku dakwah terlebih dahulu. Adapun materi yang diberikan kepada anggota Jamaah Tabligh berupa ta'lim-ta'lim yang disampaikan oleh seorang amir. Sejarah-sejarah dakwah Rasulullah Saw, dalam menyebarkan Agama Islam serta mengenalkan Allah Swt.,

Sebagaimana cara dakwah Rasulullah, membuat kajian-kajian yang mengenalkan Allah Swt., kepada manusia, mengajak manusia kejalan Allah Swt., Jadi inti dari pola dakwah Jamaah Tabligh adalah mengenalkan Allah Swt., kepada manusia, dan mendoakan seseorang itu mendapatkan hidayah. Selain itu, beberapa upaya juga dilakukan seperti dengan adaya amalan-amalan yang menjadi kegiatan rutinitas Jamaah Tabligh seperti musyawarah, kegiatan dakwah dari rumah ke rumah yang bertujuan mengajak masyarakat untuk senantiasa salat berjamaah di Masjid.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa dalam proses dakwah untuk mencapai dakwah yang efektif dalam artian memberikan pengaruh kepada masyarakat maka perlu adanya persiapan yang baik dari para da'i seperti materi-materi dakwah terkait aqidah, syariat, muamalah, dan akhlaq yang sumber utamanya adalah Al-Quran dan Hadis. Materi dakwah Jamaah Tabligh yang disampaikan guna meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Ujung lebih kepada Aqidah. Aqidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Aqidah mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Selain itu, Jamaah Tabligh juga menyampaikan dakwah terkait syariat, muamalah, serta akhlaq.

Jamaah Tabligh dalam menyampaikan materi dakwahnya lebih menekankan pada balasan-balasan dari perbuatan baik yang dilakukan oleh individu daripada ancaman atau ganjaran dari perbuatan buruk yang dilakukan seperti pahala yang diterima oleh individu ketika keluar berdakwah selama 40 hari. Selain itu, materi yang sering disampaikan juga terkait menghidupkan Masjid, mengajak untuk menghidupkan ta'lim, serta mengajak dalam memperbaiki diri berupa perbaikan iman dan amal shaleh serta ibadah mahdah. Ibadah mahdah atau ibadah khassah yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt., seperti salat, zakat, puasa dan haji. Dan yang paling penting adalah mengajak muslim untuk memperjuangkan Agama Islam dengan cara meluangkan waktu, harta dan dirinya.

Berdakwah saja tidak akan cukup untuk menyadarkan masyarakat akan ibadah kepada Allah Swt., tetapi faktor utama dalam menyadarkan individu atau masyarakat adalah adanya hidayah dari Allah Swt., sebagaimana yang dikemukakan oleh Sandy Pramana;

Untuk memberikan kesadaran beribadah pada masyarakat terkhusus di Kecamatan Ujung, kita Cuma dapat atau berusaha berdakwah semaksimal mungkin dan jugan teman-teman senang mengajak karena ada hadis Rasulullah mengatakan barang siapa yang mengajak dalam kebaikan maka iya akan mendapatkan pahala seperti oeing yang mengerjakannya. Jadi kita ini, cuman melakukan yang terbaik saja untuk ummat dengan harapan ketika kita meninggal dunia pahalanya tetap mengalir ke kita. Akan tetapi, kembali ke faktor hidayah itu karena kita tidak tau kapan datangnya dari Allah Swt.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dikemukakan bahwa anggota Jamaah Tabligh memaksimalkan diri dalam

⁶⁰ Sandi Pratama, *anggota Jamaah Tabligh Kota Parepare*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare, 25 Juni 2021

berdakwah yaitu dengan mengorbankan waktu, harta dan diri, guna mengajak masyarakat dalam meningkatkan kesadaran beribadah kepada Allah. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Jamaah Tabligh seperti kajian-kajian, musyawarah, datang ke rumah-rumah masyarakat.⁶¹

Jamaah Tabligh dalam melaksanakan dakwahnya yaitu terlibat langsung dengan masyarakat atau dari rumah ke rumah yang di istilahkan *jaulah*. *Jaulah* yaitu berdakwah disekitar *mahallah* sendiri dan *jaulah* ini terbagi menjadi dua yaitu *jaulah* satu dan *jaulah* dua. *Jaulah* satu berdakwah di sekitar *mahallah* saja sedangkan *jaulah* dua melakukan silaturahmi ke *mahallah* yang lain. Selain itu pelaksanaan dakwah ada juga yang dinamakan *khuruj*, *huruj* ini ada yang lamanya tiga hari dan ada juga yang lamanya empat puluh hari dan empat bulan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Susanto;

Sesuai sengan cara Rasulullah yaitu mengajarkan iman kepada manusia, kemudian mengajak manusia ke Masjid selama tiga hari seperti halnya kalau kita membeli seekor ayam untuk kita pelihara, nah untuk membuat ayam ini jinak dan dekat pada pemeliharanya maka ayam ini kita kurung dikandang selama beberapa hari, supaya ayam tersebut apabila dilepaskan atau dikeluarkan dari kandang, ia akan tetap kembali. Begitupun layakna manusia bagaimana kita ini belajar cinta terhadap rumah Allah yaitu Masjid supaya kita akan selalu rindu terhadap Masjid-masjidnya, maka dari itu alim Ulama mengajarkan kita supaya keluar berdakwah selama tiga hari. Nah pola seperti ini disebut dengan khuruj dan khuruj ini ada yang tiga hari dan ada yang empat pulu hari.

⁶¹ Susanto, *anggota Jamaah Tabligh Kota Parepare*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare, 25 Juni 2021

5. Adapun ciri atau identitas yang merujuk pada program dakwah Jamaah Tabligh yaitu;

a. *Jaulah*

Jaulah (keluar berpergian) yaitu anggota Jamaah Tabligh mengunjungi rumah-rumah masyarakat setelah melaksanakan salat berjamaah di Masjid yang dipimpin oleh seorang Amir. Dalam melakukan *jaulah* mereka membagi tugas, ada yang bertugas sebagai pembawa ta'lim, pendengar, penjemput jamaah atau istiqbal, dzikir wal-ibadah, dan hikmah. *Jaulah* merupakan metode dakwah yang lebih menekankan pada interpersonal dengan melalui pendekatan silaturahmi atau berkunjung ke sasaran dakwah. Model dakwah seperti ini lebih mendekati da'i dan mad'u serta agar da'i lebih mudah ,mempengaruhi secara persuasive. Namun, terkadang orang yang menyampaikan ta'lim kurang memiliki ilmu agama sehingga diragukan kemandirian dan kredibilitasnya, yang pada akhirnya sulit mempengaruhi seseorang atau masyarakat tetapi anggota Jamaah Tabligh tidak putus asa dalam melakukannya karena meskipun terlihat sederhana tapi akan mulia dimata Allah Swt.

b. *Khuruj*

Khuruj merupakan aktivitas rutin yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan pengorbanan waktu, harta dan diri karena memakan waktu sampai berhari-hari hingga berbulan-bulan. Menurut Jamaah Tabligh, *Khuruj* merupakan jihad fisabilillah karena berusaha menegakkan ajaran Islam sehingga mereka sering pergi ke kampung-kampung dan daerah lain bahkan sampai negara lainnya. Adapun pembagian dari *khuruj* ialah 3 hari, 7 hari, 20 hari, 40 hari, 3 bulan, serta 6 bulan. *Khuruj* dilaksanakan secara berkelompok yang terdiri dari 5-10 orang bahkan ada juga yang membawa keluarga atau istri mereka untuk ikut.

c. Bayan

Bayan atau ceramah yang dilakukan Jamaah Tabligh pada umumnya setelah salat magrib berjamaah. Materi yang disampaikan seputar mengenalkan Allah, amal shaleh dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya ibadah kepada Allah. *Bayan* dilakukan dengan cara duduk rapat-rapat dengan mencontoh duduknya Rasulullah dengan sahabat apabila melakukan musyawarah.

d. Ta'lim wa Ta'lum

Ta'lim wa Ta'lum adalah membacakan tentang firman Allah Swt., dan hadis-hadis. Dalam membacakan *ta'lim* Jamaah Tabligh duduk melingkar dan mendengarkan apa yang dibacakan oleh petugas *ta'lim*

Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwahnya tidak mengharapkan imbalan dari siapapun, bahkan mereka sanggup mengeluarkan biaya demi berdakwah di jalan Allah Swt., dan juga sanggup menghadapi berbagai macam rintangan karena mereka yakin akan balasan yang diperoleh dari Allah Swt. Adapun Masjid merupakan basis dalam melakukan dakwah. Masjid sebagai tempat dalam melakukan berbagai aktivitas Jamaah Tabligh seperti melakukan *Ta'lim*, *Jaulah*, *Khuruj*, dan *bayan* bahkan hingga tidur dan juga memenuhi kebutuhan makan dan minum. Jamaah Tabligh berani keluar berdakwah dan meninggalkan keluarga guna menjadi umat terbaik serta akan memperoleh pahala yang besar sehingga mereka rela berkorban waktu, harta dan jiwa.

Adapun misi dakwah Jamaah Tabligh yaitu;

1. Mengajak setiap muslim untuk memperbaiki dirinya (*ishlah al-nafs*) menyempurnakan Agama dalam dirinya, berupa perbaikan iman dan amal shaleh yakni mengikuti cara hidup Nabi Muhammad Saw.

2. Mengajak setiap muslim untuk memperbaiki shalatnya secara khusyu' dan khudu' (tertib salat sesuai sunnah).
3. Mengajak setiap muslim untuk meperjuangkan Agamanya, yaitu dengan meluangkan waktu, membawa harta dan dirinya keluar dijalan Allah (*khuruj*).
4. Mengajak setiap muslim untuk menghidupkan Masjid, yaitu dakwah ila Allah, Ta'lim wa Ta'lum dzikir wa al-'ibadah serta khidmat.
5. Mengajak setiap muslim untuk menghidupkan Ta'lim dengan keluarganya di rumah, sehingga terbentuk suasana seperti di Masjid ketika melakukan Ta'lim.

Sebelum menyebarkan dakwahnya, Jamaah Tabligh melakukan musyawarah dengan berkumpul di Masjid yaitu Masjid Al-Ittihad Labatu Kelurahan Labukkang, Kecamatan Ujung Kota Parepare untuk membahas perjalanan dakwah mereka. Jamaah Tabligh menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan evaluasi.

- a. Fungsi perencanaan membahas tentang persiapan dakwah Jamaah Tabligh ketika hendak *khuruj*. Persiapan-persiapan seperti penentuan sasaran dakwah, penetapan metode dakwah, penentuan waktu pelaksanaan dakwah, lokasi atau tempat pembagian tugas, media dakwah, penetapan biaya, fasilitas yang diperlukan, serta penentuan materi dakwah yang cocok untuk sepenuhnya pelaksanaan dakwah.
- b. Fungsi pengorganisasian; dalam pengorganisasian, terdapat pembagian kerja tiap-tiap anggota Jamaah Tabligh. Saat proses dakwah terdiri atas; *amir* sebagai pemimpin rombongan yang sedang berdakwah atau berjalan, *ma'mur* sebagai peramai rombongan, *mutakallim* adalah orang yang bertugas memberikan penjelasan kepada masyarakat serta mengajak untuk datang ke Masjid atau dapat disebut sebagai penyampai materi dakwah. *Mutakallim* juga disebut dengan juru

bicara dalam rombongan. Yang terakhir ialah rahaba yang bertugas sebagai penunjuk jalan dan rahaba yang dipilih adalah anggota Jamaah Tabligh yang juga merupakan masyarakat sekitar lokasi dakwah.

- c. Fungsi penggerakan dakwah atau pelaksanaan dakwah; dalam melaksanakan dakwahnya, Jamaah Tabligh menggunakan beberapa metode dakwah yakni metode dakwah bil-lisan, dakwah fardiah dan dakwah hikmah.

Selain itu Jamaah Tabligh juga menggunakan wasilah (media dakwah) berupa;

1. Lisan adalah media dakwah yang palimh sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah
 2. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'i dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat serta didengarkan oleh mad'u.
- d. Fungsi evaluasi; evaluasi dapat membantu proses dakwah selanjutnya. Dengan adanya evaluasi dapat membandingkan perencanaan dengan pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yakni melaksanakan evaluasi melalui musyawarah-musyawarah setelah setelah melaksanakan dakwah pada masyarakat. Hasil musyawarah bahkan dibawa hingga ke pusat Jamaah Tabligh yaitu di india.

Selain menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah, yang perlu diperhatikan pula adalah materi dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Adapun materi dakwah yang disampaikan Jamaah Tabligh kepada masyarakat lebih tertuju pada kesadaran beribadah dengan mengajak seseorang atau masyarakat untuk lebih sering ke Masjid dan mengikuti Ta'lim wa Ta'lum. Selain itu, Jamaah Tabligh lebih mengenalkan Allah kepada manusia dan mengajak untuk kembali ke jalan Allah Swt. Materi yang disampaikan bersumber dari Al-Quran dan hadis.

- a. Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Dalam akidah membahas masalah-masalah yang wajib diimani dan juga masalah-masalah yang dilarang. Adapun ruang lingkup dari materi akidah ialah rukun iman yaitu beriman kepada Allah, beriman malaikat, beriman kepada qada dan qadar. Materi akidah inilah yang lebih di tekankan Jamaah Tabligh ketika berdakwah ke masyarakat yaitu dengan mengenalkan Allah.
- b. Syariat merupakan hukum yang ditetapkan oleh Allah kepada manusia yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah Rasul. Dalam materi syariat, bagaimana mendekati diri kepada Allah Swt., yang dilakukan melalui ibadah yang berada dalam rukun Islam. Selain itu, syariat juga mengatur manusia dengan manusia lainnya yang disebut muamalah. Muamalah adalah aplikasi dari ibadah dalam kehidupan masyarakat. Jamaah Tabligh selain mengenalkan Allah juga mengajak masyarakat untuk datang ke Masjid dan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.
- c. Akhlak erat kaitannya dengan perangai atau kebiasaan manusia. Materi akhlak yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh antara lain, akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan juga akhlak terhadap lingkungan sekitar. Dalam penyampaian dakwah terkait akhlak, Jamaah Tabligh menekankan untuk mencontoh akhlak Rasulullah Saw., yang merupakan tauladan dan pemilik akhlak terbaik.

Keberadaan dan kehadiran Jamaah Tabligh di tengah-tengah masyarakat memunculkan reaksi yang positif dan negative terhadap dakwah mereka. Ada yang menerima dakwah Jamaah Tabligh dan menjadi ikut bergabung didalamnya, contohnya; Bapak Yusuf dan Bapak Bahtiar yang telah diwawancarai. Ada juga yang

sekedar berpartisipasi ketika Jamaah Tabligh melaksanakan Ta'lim di Masjid-masjid. Namun, Jamaah Tabligh juga terkadang menerima penolakan dari masyarakat yang tidak setuju dengan kehadiran dan model dakwah mereka seperti ditolak oleh beberapa pengurus Masjid. Terkadang anggota Jamaah Tabligh juga diuji oleh masyarakat ketika berdakwah seperti dengan bertanya terus-menerus layaknya sedang menguji ilmu daripada anggota Jamaah Tabligh ataupun meminta mereka membaca Al-Quran. Terdapat pula, individu atau masyarakat yang cuek dan hanya sekedar mendengar dakwah yang disampaikan. Meskipun mendapat penolakan dari masyarakat tetapi Jamaah Tabligh tetap berupaya untuk dekat dengan masyarakat dengan berkunjung ke rumah-rumah guna mengajak kepada kebaikan dan sadar akan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Dan Jamaah Tabligh dapat eksis di masyarakat dengan ciri khas mereka dan juga dengan penampilan yang sederhana. Selain itu, semakin banyak masyarakat bergabung dengan Jamaah Tabligh yang berasal dari berbagai golongan.

B. Resepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung

1.) Respon Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare

Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan. Seperti yang terjadi di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Sikap masyarakat terhadap Jamaah Tabligh ketika keluar *jaulah* atau kerumah-rumah masyarakat setempat. Peneliti bisa simpulkan dari beberapa informan yang diwawancarai;

sebagian masyarakat menilai cara dakwah Jamaah Tabligh kurang sepadan yang diterapkan. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa dipaksa dalam seruan pada saat Jamaah Tabligh melakukan *jaulah* kerumah-rumah

masyarakat setempat khususnya di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Ketika melakukan *khuruj* juga banyak komentar atau kritikan dari masyarakat. Karena menurut masyarakat *khuruj* itu meninggalkan anak istri tanpa tanggung jawab dan tidak memenuhi nafkah keluarganya yang ditinggalkan. Maka dari itu ada sebagian dari masyarakat ketika melihat Jamaah Tabligh melakukan jaulah, ada yang langsung menutup pintu dan bersembunyi, dalam artian menghindari Jamaah Tabligh tersebut.

2.) Sikap Masyarakat Kecamatan Ujung terhadap Jamaah Tabligh

Secara umum sikap adalah suatu pikiran yang cenderung pada perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu. Sikap masyarakat terhadap Jamaah Tabligh itu sendiri tergantung bagaimana masyarakat menyikapinya dengan bijak, dengan cara melihat kegiatan-kegiatan para anggota Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak M. Arsyad selaku masyarakat Kecamatan Ujung;

untuk sikap kami sendiri sikap terhadap Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung ini, tidak memperlmasalahkan dengan kegiatan-kegiatan mereka dan hal-hal yang dikerjakan mereka, selama mereka tidak berbuat yang tidak masuk akal bagi masyarakat Kecamatan Ujung, walaupun ada sebagian oknum yang sikapnya terlalu berlebihan oleh karena ketidaktahuan mengenai Jamaah Tabligh.

Hal senada diungkapkan oleh ibu Nanna selaku masyarakat di Kecamatan Ujung. Mengatakan bahwa;

sikap masyarakat di Kecamatan Ujung beraneka ragam, kebanyakan dari sikap masyarakat sendiri terhadap Jamaah Tabligh tidak memperlmasalahkan dan mereka pun sangat *welcome* apabila ada Jamaah Tabligh yang sedang melakukan khuruj di Kecamatan Ujung.⁶²

⁶² M. Arsyad, *masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare, 26 Juni 2021

Selanjutnya peneliti menanyakan sikap terhadap Jamaah Tabligh terkait isu-isu *negative* yang beredar dikalangan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh ibu Hj. Marauleng selaku masyarakat Kecamatan Ujung. Mengatakan bahwa;

sikap kami sendiri terkait masalah isu-isu *negative* mengenai Jamaah Tabligh itu beraneka ragam, entah benar atau tidak masalah isu tersebut tergantung kita bagaimana menyikapinya, walaupun isu itu benar, tidak mungkin kami masyarakat Kecamatan Ujung diam saja pasti kami akan langsung menanyakan kebenaran tersebut dengan yang bersangkutan.⁶³

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Awaluddin selaku masyarakat di Kecamatan Ujung. Mengatakan bahwa;

biasanya apabila terdapat masalah-masalah seperti halnya isu-isu *negative* mengenai Jamaah Tabligh kami masyarakat di Kecamatan Ujung bertabayun untuk menyelesaikan masalah tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman antar masyarakat.

Dari beberapa ungkapan melalui wawancara diatas pandangan peneliti mengenai sikap masyarakat di Kecamatan Ujung terhadap Jamaah Tabligh ialah bahwa dengan kegiatan-kegiatan mereka dan hal-hal yang dikerjakan mereka, selama mereka tidak berbuat yang tidak masuk akal bagi masyarakat Kecamatan Ujung, walaupun ada sebagian oknum yang sikapnya terlalu berlebihan oleh karena ketidakpahaman mengenai Jamaah Tabligh. Terkait masalah isu-isu *negative* mengenai Jamaah tabligh itu beraneka ragam, entah benar atau tidak masalah isu tersebut tergantung kita bagaimana menyikapinya, walaupun isu itu benar, tidak mungkin kami masyarakat Kecamatan Ujung diam saja pasti kami akan langsung menanyakan kebenaran tersebut dengan yang bersangkutan. Masyarakat Kecamatan

⁶³ Nanna, *masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare, 26 Juni 2021

Ujung bertabayyun untuk menyelesaikan masalah tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman antar masyarakat.

3.) Pandangan Masyarakat Kecamatan Ujung Terhadap Jamaah Tabligh

Pandangan bisa diartikan sebagai cara berfikir seseorang tentang sesuatu hal yang menurutnya benar ataupun salah, pandangan masyarakat Kecamatan Ujung terhadap Jamaah tabligh bermacam-macam sudut pandang yang berbeda, tergantung bagaimana sebatas dan sebatas mana pengetahuan tentang Jamaah tabligh tersebut.

Hal ini sebagaimana diungkap oleh bapak M. Asyad lagi. Mengatakan bahwa;

pandangan masyarakat Kecamatan Ujung terhadap Jamaah Tabligh bermacam-macam sudut pandang yang berbeda-beda, tergantung sebatas mana pengetahuan tentang Jamaah Tabligh itu sendiri.

Hal ini senada lagi yang diungkapkan oleh ibu Hj. Marauleng selaku masyarakat Kecamatan ujung. Mengatakan Bahwa;

pandangan masyarakat bisa beraneka ragam, ada yang *positif* dan ada yang *negative* tergantung sebatas mana orang mengetahui kenyataan tersebut. Pandangan saya terhadap Jamaah Tabligh itu sangat positif apalagi dilingkungan masyarakat seperti ini, bisa memerikan warna yang berbeda. Dan hal-hal yang dikerjakan mereka itu sangat patut dicontoh apalagi untuk anak kecil dengan cara belajar mereka ialah dengan cara mencontoh apa yang disekitarnya.⁶⁴

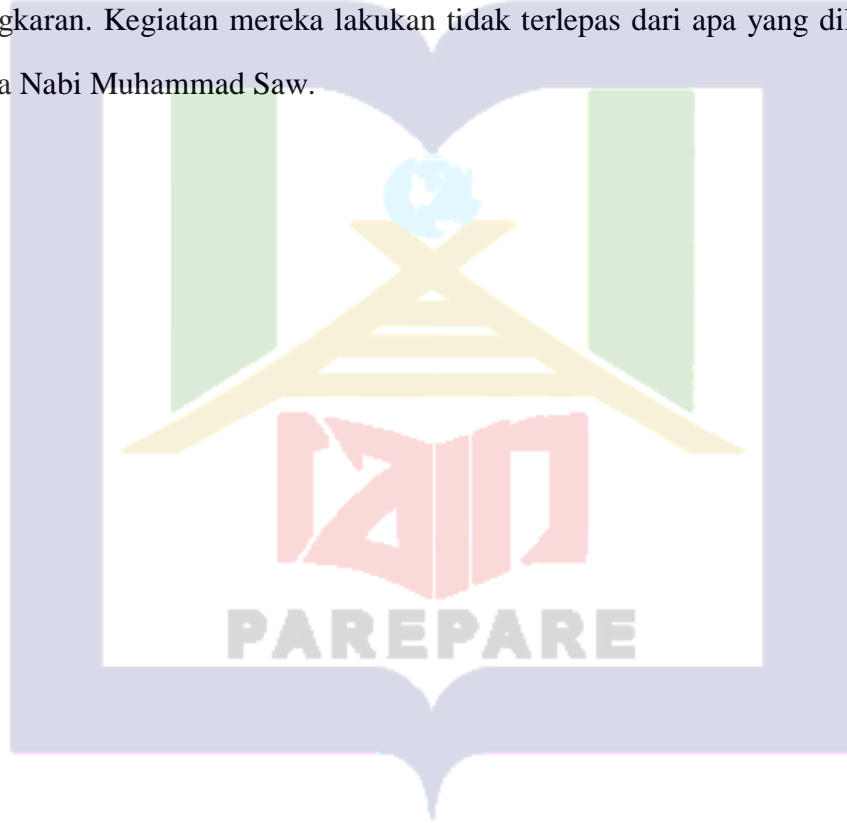
Selanjutnya peneliti menanyakan dengan bapak Awaluddin sebagai salah satu informan peneliti mengenai pandangan masyarakat mengenai Jamaah Tabligh yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama islam. Bapak Awaluddin pun berpendapat;

untuk pandangan saya sendiri untuk keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sangat berkaitan dan tidak bisa dilepaskan, karena dari hal-

⁶⁴ Hj. Marauleng, *masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare, 26 Juni 2021

hal yang dikerjakan oleh Jamaah Tabligh tidak lepas apa yang dikerjakan oleh baginda Nabi Muhammad Saw.⁶⁵

Dari beberapa ungkapan melalui wawancara diatas pandangan peneliti mengenai pandangan masyarakat di Kecamatan Ujung terhadap Jamaah Tabligh bermacam-macam sudut pandang yang berbeda, tergantung dari pribadi masing-masing sejauh mana ia mengetahui tentang Jamaah Tabligh. Menurut peneliti kegiatan yang dilaksanakan Jamaah Tabligh itu sendiri bersifat positif, mulai dari kegiatan sosialisasi, mengajak kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran. Kegiatan mereka lakukan tidak terlepas dari apa yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad Saw.



⁶⁵ Awaluddin, *masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*, wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare, 26 Juni 2021

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan *khuruj* Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu; a) *Jaulah* (keluar berpergian) yaitu anggota Jamaah Tabligh mengunjungi rumah-rumah masyarakat setelah melaksanakan salat berjamaah di Masjid yang dipimpin oleh seorang Amir. b) *Khuruj* yaitu aktivitas rutin yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan pengorbanan waktu, harta dan diri karena memakan waktu sampai berhari-hari hingga berbulan-bulan. c) *Bayan* yaitu ceramah yang dilakukan Jamaah Tabligh pada umumnya setelah salat magrib berjamaah. d) *Ta'lim wa Ta'lum* yaitu membacakan tentang firman Allah Swt. dan hadis-hadis dalam bentuk duduk melingkar yang dibacakan oleh petugas *ta'lim*.
2. Berdasarkan dari seluruh data yang ditemukan peneliti, respon masyarakat terhadap Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare yaitu; , sebagian masyarakat menilai cara dakwan Jamaah Tabligh kurang sepadan diterapkan. Hal ini dikarenakan, masyarakat merasa dipaksa dalam seruan saat Jamaah Tabligh melakukan *Jaulah* kerumah atau tempat mereka tinggal. Ketika melakukan *khuruj* juga banyak komentar atau kritikan dari masyarakat, karena menurut masyarakat *khuruj* itu meninggalkan anak istri tanpa tanggung jawab dan tidak memenuhi nafkah keluarga.

Persepsi positif dan negatif masyarakat terhadap Jamaah Tabligh

1. Positif :

- a. Jamaah Tabligh dipandang baik atau ramah karena ketika bertemu sesama Muslim, walaupun tidak saling kenal, mereka memulai dengan memberi salam, selalu menampakkan wajah bersahabat dan menunjukkan rasa senang.
- b. Sikap ramah, lembut, halus, sopan dan akrab Jamaah Tabligh, menjadi salah satu faktor dalam masyarakat mendukung Jamaah Tabligh tersebut.
- c. Dengan adanya Jamaah Tabligh Labatu bisa mengurangi faktor kenakalan anak-anak ataupun remaja di Kelurahan Labukkang Kecamatan Ujung Kota Parepare.

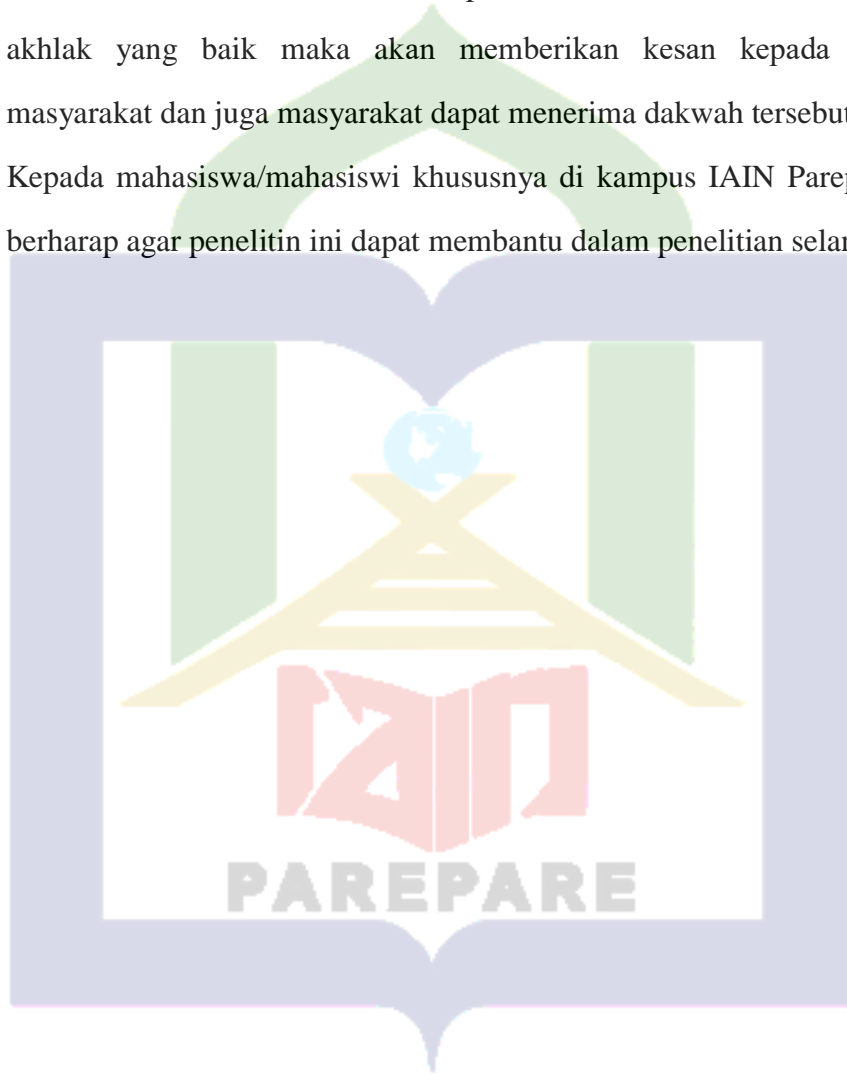
2. Negatif :

- a. Jamaah Tabligh dipandang sinis, sesat, hingga dianggap melenceng dari ajaran Agama Islam.
- b. Ketika keluar khuruj, sebagian masyarakat negatif terhadap hal tersebut karena mereka meninggalkan keluarga dan dianggap tidak menyentuh masalah-masalah sosial, ekonomi, atau politik.
- c. Ketika keluar khuruj, tanggung jawab dan kewajiban dengan meninggalkan keluarga juga menjadi penilaian negatif terhadap Jamaah Tabligh.

B. Saran

Berdasarkan atas keseluruhan data yang diperoleh oleh peneliti dan segenap kesimpulan yang dimiliki, maka beberapa saran yang dapat peneliti rangkum antara lain;

1. Jamaah Tabligh agar tetap istiqomah dalam berdakwah yaitu dengan sabar datang ke rumah-rumah masyarakat.
2. Mengedepankan akhlak dalam menyampaikan dakwah karena sebagaimana Rasulullah Saw, diutus untuk memperbaiki akhlak. Jadi ketika kita memiliki akhlak yang baik maka akan memberikan kesan kepada mad'u atau masyarakat dan juga masyarakat dapat menerima dakwah tersebut.
3. Kepada mahasiswa/mahasiswi khususnya di kampus IAIN Parepare, penulis berharap agar peneliti ini dapat membantu dalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Adam. *Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh*. Makassar: UNHAS. 2003.
- Adi, Tri Nugroho Adi. *Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi*. Acta di Urna. 2012.
- Alhidayatillah, Nur. *Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)*. Jurnal An-nida' 41, no. 2. 2017.
- Arabi, Khairi Syekh Maulana. *Dakwah dengan Cerdas*. Yogyakarta: Laksana. 2017.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Arsyad, M. *Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*. Wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare. 26 Juni 2021.
- Awaluddin. *Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*. Wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare. 26 Juni 2021.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2010.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: CV Pustaka Setia. 2002.
- Daudy, Ahmad. *Akidah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Cordoba. 2020.
- Fajar, Junaidi. *Komunikasi Massa (Pengantar Teoritis)*. Yogyakarta: Santusta. 2017.
- Hadi, Ido Prijana. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah Scriptura. 2009.
- Hail, Stuart. *Budaya Media Bahasa : Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*. Jalasutra. Yogyakarta. 2011.
- HR, Muslim. *Qada dan Qadar*. Pustekkom Kemdikbud 2009.
- Ilahi, M. Munir dan Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Ismali, Roni. *Menuju Hidup Islam*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- John, Storey. *Cultural Studies dan Kajian Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Jalasutra. Yogyakarta. 2008.
- Jamal. *Anggota Jamaah Tabligh Kota Parepare*. Wawancara oleh peneliti di Kecamatan ujung Kota Parepare. 25 Juni 2021.

- Kholiq, Muzawwir. *Pola Komunikasi Organisasi. Studi Kasus: Pola Komunikasi antara Pimpinan dan Karyawan di Radio Kota Perak Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Mahardika, Galang. *Konformitas Dalam Novel Teenlit Rahasia Bintang Karya Dyan Nuranindya. Kajian Sosiologi Sastra dan Resepsi Sastra*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet. 1*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- McQuail, Dennis. *Mass Media and Society*. Sage Publication. London. 1997.
- McQuail. *Teori Komunikasi Massa Mcquail* (Edisi 6). Jakarta: Kencana Pranada. 2011.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Mujiieb, Abdul. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya. 2012.
- Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Grup. 2009.
- Marauleng, Hj. *Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*. Wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare. 26 Juni 2021.
- Nurdin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Grafindo. 2017.
- Nanna. *Masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare*. Wawancara oleh peneliti di Kecamatan Ujung Kota Parepare. 26 Juni 2021.
- Pate, Anwar Arifin Andi. *Strategi Dakwah (Perspektif Ilmu Komunikasi)*. Makassar: Khalifah Mediatama. 2015.
- Pramana, Sandi. *Anggota Jamaah Tabligh Kota Parepare*. Wawancara oleh peneliti di Kecamatan ujung Kota Parepare. 25 Juni 2021.
- Raya, Ahmad Thib. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Rosengen, Jense, Klaus Bruhn & Karl Erik. *Five Tradition in Search of Audience*. Dalam Oliver Boyd-Barret & Chris Newbold (ed.) *Approaches to A Media Reader*. 1995.
- Satyahadi, Ibnu. *Kegiatan Khuruj dan Dinamika Keluarga Jamaah Tabligh*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta. 2017.
- Setiawan, Asep Irwan. *Efektivitas Dakwah Fiah: Studi Model Dakwah Pada Lembaga Dakwah Kampus*. Jurnal ilmu dakwah. 2011.
- Shaleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
- Shaleh, Hasan. *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2000.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

- Suma, Muh. Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Suryani, Any. *Analisi Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video YouTube 'keong Racun' Sinta dan jojo*. Jurnal The Messenger. 2013.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al- Ikhlas. 1983.
- Susanto. *Anggota Jamaah Tabligh Kota Parepare*. Wawancara oleh peneliti di Kecamatan ujung Kota Parepare. 25 Juni 2021.
- Turner, Bryan S. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2012
- Wood, Julia T. *Interpersonal Communication*. Australia Wadsworth.2010.





PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare

Lokasi Penelitian : Masjid Al-Ittihad Labatu Kelurahan Labukkang Kecamatan Ujung Kota Parepare.

Wawancara Jamaah Tabligh Labatu :

1. Bagaimana sejarah terbentuknya atau datangnya Jamaah Tabligh di Kecamatan Ujung Kota Parepare khususnya di Masjid Al-Ittihad Labatu ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare ?
3. Bagaimana pelaksanaan dakwah atau biasa dikatakan khuruj Jamaah Tabligh Kecamatan Ujung Kota Parepare khususnya di Masjid Al-Ittihad Labatu ?
4. Bagaimana pola komunikasi dakwah Jamaah Tabligh dalam meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare ?

Wawancara Masyarakat Kecamatan Ujung :

1. Bagaimana respon atau pandangan masyarakat Ujung terhadap pola komunikasi Jamaah Tabligh Labatu Kecamatan Ujung ?
2. Bagaimana sikap Jamaah Tabligh Labatu dalam menyampaikan dakwahnya ?
3. Bagaimana sikap masyarakat Ujung terhadap Jamaah Tabligh terkait isu-isu yang bersifat negative ?
4. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai Jamaah Tabligh yang terkait dengan pendidikan Agama Islam ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1334/In.39.7/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 07 Juni 2021

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Ismail
Tempat/Tgl. Lahir : Mallawa, 26 Maret 1999
NIM : 17.3100.038
Semester : VIII
Alamat : Barru

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAKWAH JAMA’AH TABLIGH DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni 2021 S/d Juli 2021

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



SRN IP0000371

**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 373/IP/DPM-PTSP/6/2021

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA

: **MUHAMMAD ISMAIL**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

ALAMAT

: **MALLAWA, KEC. MALLUSETASI, KAB. BARRU**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DI KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE

LOKASI PENELITIAN : KECAMATAN UJUNG KOTA PAREPARE

LAMA PENELITIAN : 10 Juni 2021 s.d 10 Juli 2021

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: Parepare

Pada Tanggal : 11 Juni 2021

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



HJ. ANDI RUSIA, SH.MH

Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c)

NIP : 19620915 198101 2 001

Biaya : Rp. 0,00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan BPRN

• Dokumen ini dapat dipertanggungjawabkan dengan kode QR di halaman ini



Batal
Sertifikasi
Elektronik





PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN UJUNG

Jalan Mattirotasi Nomor 22 Parepare, Telp. (0421) 21165
Kode Pos 91111, Email : ujung@pareparekota.yahoo.com
Website : www.kecamatanujung.webs.com

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 070/332/Ujung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDI SYAMSUDDIN, SE
Jabatan : Kasi Kesejahteraan Rakyat
Nip : 19680508 200701 1 026
Alamat Kantor : Jl. Mattirotasi No. 22 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :


Nama : Muhammad Ismail
Tempat / Tgl lahir : Mallawa, 26 Maret 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa/i
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Manuba

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Kecamatan Ujung Kota Parepare, dengan judul **"Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare"** lokasi Penelitian : Kecamatan Ujung Kota Parepare mulai Tanggal 10 Juni 2021 sampai dengan 10 Juli 2021.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 Juni 2021

An. CAMAT UJUNG
Kasi Kesejahteraan Rakyat,


ANDI SYAMSUDDIN, SE
Pangkat : Penata, Tk.I
NIP : 19680508 200701 1 026



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN UJUNG

Jalan Mattirotasi Nomor 22 Parepare, Telp. (0421) 21165
Kode Pos 91111, Email : ujung@pareparekota.yahoo.com
Website : www.kecamatanujung.webs.com

SURAT IZIN SETELAH PENELITIAN

Nomor : 070/358/Ujung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WAHYUFI BAKRI, S.STP, M.Si
Jabatan : Sekretaris Kecamatan
Nip : 19811025 200112 1 002
Alamat Kantor : Jl. Mattirotasi No. 22 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Muhammad Ismail
Tempat / Tgl lahir : Mallawa, 26 Maret 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa/i
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Alamat : Jl.Manuba

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Kecamatan Ujung Kota Parepare, dengan judul **"Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare"** lokasi Penelitian : Kecamatan Ujung Kota Parepare mulai Tanggal 10 Juni 2021 sampai dengan 10 Juli 2021.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Juli 2021

WAHYUFI BAKRI, S.STP, M.Si
Sekretaris Kecamatan,
IX
NIP : 19811025 200112 1 002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

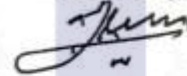
Nama : M. ARSYAD
Pekerjaan : Wiraswasta (Masyarakat)
Umur : 79

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ISMAIL yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan



PAREPARE

M. Arsyad

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Awaluddin*
Pekerjaan : *Supir mobil (masyarakat)*
Umur : *42*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ISMAIL yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan

Awaluddin

Awaluddin

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

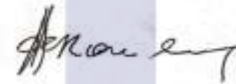
Nama : Hj. Maraweng
Pekerjaan : IRT (Masyarakat)
Umur : 72

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ISMAIL yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan



PAREPARE

Hj. Maraweng

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nanna
Pekerjaan : Penjual Es Kelapa (Mangrovekat)
Umur : 34

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ISMAIL yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan



Nanna

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Jamal*
Pekerjaan : *Pengajar Berangan (Jamaah Tabligh)*
Umur : *58*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ISMAIL yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan



Jamal

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Risman*
Pekerjaan : *Bilal (jamaah Tabligh)*
Umur : *19*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ISMAIL yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan

Risman

Risman

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

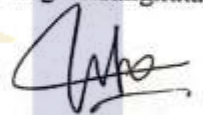
Nama : Susanto
Pekerjaan : Wiraswasta (jamaah Tabligh)
Umur : 37.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ISMAIL yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan


Susanto


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Soudy Pramana
Pekerjaan : Wiraswasta (jamaah Tabligh)
Umur : 25

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara MUHAMMAD ISMAIL yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare.**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang bersangkutan



Soudy Pramana

PAREPARE

DOKUMENTASI

Wawancara dengan masyarakat Kecamatan Ujung Kota Parepare :



Wawancara dengan Jamaah Tabligh Masjid Labatu Kecamatan Ujung :



BIODATA PENULIS



Muhammad Ismail, lahir di Mallawa pada tanggal 26 Maret 1999, anak Tunggal dari pasangan suami istri ayahanda Muh. Yunus dengan ibunda Hame. Alamat desa Tellulellange, Kelurahan Mallawa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Penulis mulai pendidikan di TK Dahliah Kelurahan Mallawa dan selesai pada tahun 2005, SD di Sekolah Dasar Negeri 3 Mallawa, Mallusetasi, Barru dan selesai pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru dan selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Barru dan selesai pada tahun 2017. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung di Organisasi Intra Kampus yaitu Persatuan Olahraga Mahasiswa (PORMA) IAIN Parepare dan Organisasi Ekstra yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat IAIN Parepare dan Ikatan Mahasiswa Barru (IMBAR) IAIN Parepare.

Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 pada tahun 2021 dengan judul skripsi “*Resepsi Masyarakat Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Dakwah Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ujung Kota Parepare*”. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt. dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberi kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan bermanfaat untuk orang banyak.